

**SKRIPSI**

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU**



**OLEH**

**UMMI ISTIQAMAH**

**NIM: 2020203886208057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025**

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU**



**OLEH**

**UMMI ISTIQAMAH  
NIM: 2020203886208057**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Progran Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2025**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan  
Akhlaq Peserta Didik di MAN 2 Barru

Nama Mahasiswa : Ummi Istiqamah

NIM : 2020203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor  
550 Tahun 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, MA

NIP. : 19641231 199403 2 188

(.....)

Pembimbing Pendamping : Sri Mulianah, M.Pd

NIP. : 19720929 200901 2 003

(.....)

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

Nip: 19830420 200801 2 010

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan  
Akhlaq Peserta Didik di MAN 2 Barru

Nama Mahasiswa : Ummi Istiqamah

NIM : 2020203886208057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2688/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Muzakkir, M.A

(Ketua)

(.....)

Sri Mulianah, S.Ag.,M.Pd

(Sekertaris)

(.....)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si

(Anggota)

(.....)

Bahtiar, S.Ag., M.A.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

Nip: 19830420 200801 2 010



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، آمَنَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Kamaliah, S dan Ayahanda Ahmad Safari tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muzakkir, M.A dan Ibu Sri Mulianah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.

4. Dosen Penguji Penulis, Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si dan Bapak Bahtiar, M.A yang memberikan banyak saran kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik dan membimbing penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
6. Kepala MAN 2 Barru beserta seluruh guru-guru yang telah dengan senang hati mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MAN 2 Barru.
7. Kepada Adikku tercinta Umrah Atul Khatimah, terima kasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Sahabat-sahabat tersayang, Nurhalisa, Sarah Maghfira, Aidzullah, Munawarah, Asruni Riantini, Fitri, Armawati, Asniar, dan Reskyanti terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan support system selama ini sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada diri sendiri, Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri di titik ini. Berbahagialah selalu dimanapun kau berada, Ummi.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kualitas yang tinggi, meskipun demikian namun penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat.

Parepare, 22 Juni 2025  
26 Dzulhijah 1446 H

Penulis



Ummi Istiqamah

NIM: 2020203886208057

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Istiqamah

NIM : 2020203886208057

Tempat/ Tgl. Lahir : Lawallu, 26 Januari 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juni 2025  
26 Dzulhijah 1446 H

Penulis



Ummi Istiqamah

NIM: 2020203886208057

## ABSTRAK

Umami Istiqamah, *Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru*, (dibimbing oleh Bapak Muzakkir dan Ibu Sri Mulianah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Lingkungan pergaulan khususnya teman sebaya, menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi karakter dan akhlak peserta didik. Teman sebaya dianggap berperan penting karena memiliki kesamaan usia dan pengalaman, sehingga dapat menjadi sahabat, motivator, teladan, serta pendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang deskriptif peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 barru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki lima peran utama, yaitu sebagai sahabat, pendorong, pendukung fisik, pendukung ego, dan perbandingan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, peran ini diwujudkan melalui pemberian rasa nyaman, motivasi untuk berbuat baik, ajakan dalam kegiatan positif, peningkatan rasa percaya diri, serta menjadi acuan dalam menilai diri sendiri. Faktor pendukung peran ini antara lain adanya pembiasaan akhlak terpuji dan program sekolah seperti shalat berjamaah, tadarrusan, dan kerja bakti. Namun, peran ini juga menghadapi hambatan seperti pengaruh negatif lingkungan luar, media sosial, serta rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya akhlak. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik sangat diperlukan.

**Kata Kunci :** *Peran Teman Sebaya, Pengembangan Akhlak*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	8
B. Tinjauan Teori .....	13
C. Kerangka Konseptual .....	38
D. Kerangka Berpikir .....	40
BAB III. METODE PENELITIAN .....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43

C. Fokus Penelitian .....	43
D. Jenis dan Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan dan pengolahan Data .....	45
F. Uji Keabsahan Data .....	48
G. Teknik Analisis Data .....	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Hasil Penelitian .....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
BAB V. PENUTUP .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	V
BIODATA PENULIS .....	XLVI

## DAFTAR TABEL

No. table	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	12





**DAFTAR GAMBAR**

<b>No Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.2	Kerangka pikir	41



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Tabel	Halaman
1	Pedoman Wawancara	VI
2	SK Judul dan Penetapan Pembimbing	XII
3	Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Parepare	XIII
4	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kab.Barru	XIV
5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Meneliti	XVI
6	Surat Keterangan Wawancara	XVII
7	Dokumentasi	XXXVIII
8	Biodata Penulis	XLVI

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

### **b. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### **1. Vokal Tunggal**

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

#### **2. Vokal rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَيْفَ : Kaifa
- حَوْلَ : Haula

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ/أَيَّ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

- مَاتَ : māta
- رَمَى : ramā
- قِيلَ : qīla
- يَمُوتُ : yamūtu

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

- رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
- الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
- الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- رَبَّنَا : *Rabbanā*
- نَجَّيْنَا : *Najjainā*
- الْحَقُّ : *al-haqq*
- الْحَجُّ : *al-hajj*
- نُعَم : *nu‘ima*
- عَدُوٌّ : *‘aduwwun*



#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  $\text{أ}$  (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
- الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
- الفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*
- الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
- النَّوعُ : *al-nau'*
- شَيْءٌ : *syai'un*
- أُمِرْتُ : *Umirtu*

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang

sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī ṣilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

#### i. **Lafẓ al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- دِينَ اللَّهِ: *Dīnullah*
- بِاِله: *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf

awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*
- *Nasir al-Din al-Tusī*
- *Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

- *Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*
- *Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).  
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah yang berkala seperti jurnal, majalah, buku dan lain-lain sebagainya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa (Sanubari). Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan diteliti terlebih dahulu (Spontanitas). Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syari'ah, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku disebut akhlak yang buruk. Akhlak terpuji dan baik tidak akan terbentuk begitu saja, landasan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, yakni kitab Allah dan Sunnah.

Dari kedua landasan inilah dijelaskan kriteria demi kriteria antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan keburukan, terpuji dan tercela. Kedua Landasan itu pula yang dapat dijadikan cermin dan ukuran akhlak muslim. Ukuran itu ialah iman dan takwa, semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang, akan semakin baik pula ahklaknya, namun sebaliknya, semakin rendah nilai keimanan dan ketakwaan seseorang maka akan semakin rendah pula kualitas ahklaknya. Sikap yang menyimpang dari akhlak mulia sering terjadi, baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Biasanya kita merasa sikap kita sudah benar dan menerapkan akhlak mulia. Namun, tanpa kita sadari ternyata sikap kita terhadap orang lain itu tidak menerapkan akhlak mulia. Dampaknya tidak hanya pada kita, tetapi juga pada orang lain. Kurangnya pengarahan tentang akhlak mulia menjadi faktor utama penyebab generasi muda tidak menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak mulia merupakan Nilai luhur yang perlu ditanamkan sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Nilai juga merupakan alat solidaritas yang mendorong kita untuk bekerja sama dan mengarahkan kita untuk berpikir positif.

Lembaga pendidikan merupakan wadah secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki akhlak. Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk dan mengembangkan akhlak peserta didik. Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap akhlak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Akhlak peserta didik yang baik di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang peserta didik memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman. Pendidikan menjadi hal yang penting karena setiap peserta didik telah diberikan potensi oleh Allah sejak dia dilahirkan ke muka bumi ini. Sekolah merupakan sarana pendidikan dan juga merupakan tempat bertemunya sekelompok orang yang menyebabkan terjadinya hubungan atau interaksi sosial, baik antara sesama guru, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Melalui pergaulan inilah peserta didik dapat meniru atau terpengaruh dengan lingkungan teman sebayanya.<sup>1</sup>

Pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman

---

<sup>1</sup>Pratiwi dan Nila, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup", *Incare: International Journal Of Educational Resources* 1.4 (2020), h. 280-297.



sebayanya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. Selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya. Interaksi teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Yusuf mengatakan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia atau tingkat kedewasaan sama.<sup>2</sup>

Teman sebaya merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial yang membentuk kepribadian, secara berangsur-angsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya sebagai tempat penyesuaian yang mana tentunya dalam pergaulan teman sebaya memiliki ciri, nilai, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga.

Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Di antara akhlak mulia yang sering disebut dalam Al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Akhlak dicontohkan oleh Rasulullah untuk terciptanya sebuah ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di seluruh dunia dan akhirat, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Anbiya'/21:107 berikut:

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu Muhammad, melainkan untuk (menjadi) Rahmat bagi semesta alam.<sup>3</sup>

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan

<sup>2</sup>Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Social (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial)*, Vol.15, No. 2 (2018), h. 154.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Suara Agung, 2019),h. 298.

husus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka.<sup>4</sup> Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan semata-mata tanggung jawab guru pendidikan agama akan tetapi merupakan tanggung jawab semua guru bidang studi.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Setyo Widodo pada tahun 2016 mengatakan bahwa terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yang dikategorikan menjadi dua, yaitu kenakalan berupa mengganggu dan kenakalan serius. Perilaku mengganggu meliputi tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif, menyontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa, tidak patuh terhadap perintah guru, sedangkan kenakalan serius meliputi perilaku membolos dan mencuri.<sup>6</sup>

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membentuk akhlak siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh aspek di sekolah, masyarakat, terutama orang tua. Permasalahan-permasalahan kenakalan siswa yang hingga saat ini belum terselesaikan menjadi indikasi bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang penting terutama pendidikan akhlakul karimah.

Hasil penelitian dari Susanto diperoleh data bahwa, 1) Pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 16,30 % terhadap akhlak peserta didik SMP Negeri 25 Purworejo. 2) Pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 %

---

<sup>4</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 89.

<sup>5</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 49.

<sup>6</sup>Ganjar Setyo Widodo, "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23 No. 2 (2016), h. 142-153.

terhadap akhlak peserta didik SMP Negeri 25 Purworejo. 3) Media televisi memberikan pengaruh sebesar 24,60 % terhadap akhlak peserta didik SMP Negeri 25 Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya lebih dominan dalam pengembangan akhlak peserta didik SMP Negeri 25 Purworejo dibandingkan pengaruh pola asuh orang tua dan media televisi. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal termasuk dalam hal sikap, identitas diri, maupun perilaku remaja yang nantinya akan berpengaruh terhadap akhlak remaja.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru, karena dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MAN 2 Barru masih tergolong remaja. Memasuki masa remaja merupakan pertumbuhan yang penuh akan tantangan dan berbagai permasalahan yang harus di hadapi. Pada masa ini peserta didik sering kali mengalami guncangan-guncangan yang menyebabkan emosinya tidak stabil sehingga dapat menimbulkan masalah di sekolah maupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Pada masa remaja, setiap anak akan di hadapkan dengan permasalahan penyesuaian sosial, seperti problematika pergaulan teman sebaya.

Fenomena yang sering terjadi di MAN 2 Barru adalah teman sebaya dapat memengaruhi karakter atau akhlak peserta didik terhadap guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Tidak hanya Guru ataupun pendidik yang dapat memengaruhi akhlak peserta didik di sekolah, namun secara tidak langsung melalui peran teman sebaya juga dapat mengembangkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Terkadang peran guru dalam pengembangan akhlak peserta didik di sekolah masih kurang efektif,

---

<sup>7</sup>Susanto, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vo. 15 No. 02 (2018), h. 149-163.

maka masih diperlukan peran teman sebaya yang lebih baik dalam pengembangan akhlak peserta didik yang kurang baik.

Sekolah diharapkan dapat menciptakan generasi muda/siswa yang memiliki akhlakul karimah, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dapat dicapai dengan membuat program-program yang dapat mengembangkan akhlakul karimah peserta didik sehingga menjadikan peserta didik sebagai generasi yang kuat baik secara jasmani, rohani, ilmu pengetahuan, maupun iman dan takwa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru?
2. Bagaimana faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di Man 2 Barru?
3. Bagaimana faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 barru.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 barru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu:

##### **a. Manfaat teoritis**

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang bagaimana peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Pendidikan Agama Islam maupun bidang lainnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dan khususnya bagi para peserta didik yang sehari-harinya menghabiskan waktu dengan teman sebaya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di satu sisi tinjauan penelitian relevan juga merupakan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya serta untuk menguatkan pendapat. Hasil dari penelusuran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan semua referensi terdapat penelitian yang bersangkutan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang penulis ajukan ini, namun masih memiliki fokus, objek, dan metode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan tinjauan terdahulu secara rinci dan teliti untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi. Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Melvi ana, (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Teman Sebaya (Peer) dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong”.<sup>8</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi (non partisipatif), wawancara (semi terstruktur), dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian Melvi ana menunjukkan bahwa, diantaranya: 1) Teman sebaya berperan sebagai fasilitator, maksudnya teman sebaya berperan

---

<sup>8</sup>Melvi ana, *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong* (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

memberikan informasi-informasi baru yang belum peserta didik ketahui, hal itu bisa mengarah pada perilaku yang lebih baik atau sebaliknya serta teman sebaya mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi, berkomunikasi, dan memberikan perhatian. 2) Teman sebaya berperan sebagai mediator, maksudnya meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, menjadi tempat berkeluh kesah dan membantu memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik serta memberi nasehat dan masukan. 3) Teman sebaya berperan sebagai motivator, maksudnya teman memberikan dukungan serta semangat dan mengajak belajar bersama, yang mana memberi dukungan dan semangat kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik apalagi dukungan tersebut berasal dari teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan Tsania Kamilatun Naimah, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Teman Sebaya dalam pembentukan Karakter Religius Siswa kelas 5 MIN 3 Semarang*”.<sup>9</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Tsania Kamilatun Naimah menunjukkan bahwa siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang telah dikatakan memiliki karakter religius yang dilihat dari kegiatan sehari-hari di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal tersebut menumbuhkan sikap siswa yang berhubungan dengan karakter religius seperti jujur, tolong menolong, disiplin, berbagi, dan bertanggung jawab. Dalam pembentukan

---

<sup>9</sup>Tsania Kamilatun Naimah, *Peran Teman Sebaya Dalam pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 di MIN 3 Semarang* (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2022).



karakter religius di MIN 3 Semarang teman sebaya memiliki peran sebagai motivator, pengawas, penasehat, dan teladan.

Melca Putri Marleza, (Institut Agama Islam Negeri Curup 2022) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah Curup Timur”.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa, peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa dan apa faktor penghambat serta pendukung peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MAM Curup Timur kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengambilan sumber data secara purposive sampling. teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) akhlak siswa di MA Muhammadiyah itu bervariasi, dikarenakan ada siswa yang memiliki akhlak baik dan ada juga siswa yang memiliki akhlak kurang baik, akan tetapi lebih dominan ke akhlak yang baik, 2) Teman sebaya berperan dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muhammadiyah, 3) Faktor pendukung dan penghambat peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa, untuk faktor pendukung pertama membiasakan siswa dalam menanamkan akhlak baik selanjutnya kegiatan pendukung seperti sholat dzuhur, sholat dhuha dan tadarus. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa yang berbeda sehingga akhlak mereka berbeda.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya:

---

<sup>10</sup>Melca Putri Marleza, *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah Curup Timur* (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<b>Melviana, 2022,</b> peran teman sebaya (peer) dalam pembentukan kepribadian siswa di SD Negeri 21 Lebong.	Persamaan membahas terkait peran teman sebaya.	a. Penelitian sebelumnya meneliti peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian, sedangkan penulis meneliti peran teman sebaya dalam pengembangan karakter. b. Metode penelitian sebelumnya hanya menggunakan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan mix method. c. Lokasi penelitian sebelumnya yaitu di SD Negeri 21 Lebong, sedangkan lokasi penelitian ini di MAN 2 Barru.
2	<b>Tsania Kamilatun Naimah, 2022,</b> Peran Teman Sebaya dalam	a. Persamaan membahas tentang peran teman sebaya. b. Terletak pada teknik pengumpulan	a. Penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter.

	<p>pembentukan Karakter Religius Siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.</p>	<p>datanya yaitu wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>b. Lokasi penelitian di Min 3 Semarang, sedangkan Lokasi penelitian ini di MAN 2 Barru.</p> <p>c. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan kualitatif saja sedangkan penelitian ini menggunakan mix method.</p>
3	<p><b>Melca Putri</b> <b>Marleza</b>, 2022, Peran Teman Sebaya dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muhammadiyah Curup Timur.</p>	<p>a. Persamaan pembahasan yaitu peran teman sebaya.</p> <p>b. Jenis penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan Akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan Akhlak.</p> <p>b. Memiliki lokasi dan objek yang berbeda, penelitian sebelumnya berfokus pada siswa MA Muhammadiyah Curup Timur sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Barru.</p>

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

## B. Landasan Teoritis

### 1. Peran Teman Sebaya

#### a. Pengertian Peran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.<sup>11</sup> Istilah “peran” sering diucapkan dengan banyak orang, kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan: Actor’ part; one’s or function. Yang berarti actor; tugas seseorang atau fungsi.<sup>12</sup>

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*. Peran juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu perannya.<sup>13</sup>

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan

---

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 845.

<sup>12</sup>The New Oxford Illustrated Dictionary (Oxford university Press, 1982), h. 1466.

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: rajawali press, 2007), h. 213.

peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.<sup>14</sup>

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama. Sedangkan menurut Merton Raho peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.<sup>15</sup>

Beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang atau sekumpulan orang tersebut.<sup>16</sup>

#### b. Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya adalah kawan, sahabat, atau orang-orang yang sama bekerja atau berbuat.<sup>17</sup> Teman sebaya teman sepermainan yang ada di sekitar individu yang memiliki usia yang relatif sama, selain

<sup>14</sup>Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital", *Jurnal Studia insania* 7.1 (2019): 20-34.

<sup>15</sup>Rusdiana, Erus. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Meningkatkan Kompetensi Guru." *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 2.1 (2018), h. 231-236.

<sup>16</sup>Aziza Farida And Muhammad Yunus, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19", *Konferensi Nasional Pendidikan*, (2020), h. 113.

<sup>17</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 563.

itu teman sebaya juga ditinjau dari kesamaan kedewasaan. Menurut Elsa, sebagaimana yang dikutip oleh Agus bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status.<sup>18</sup>

Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama. Teman sebaya dapat dikatakan sebagai teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umurnya hampir sama. Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya.<sup>19</sup>

Teman sebaya atau *peer* yaitu anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Teman sebaya juga bisa diartikan sebagai sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan dan penganut aturan yang sama.<sup>20</sup>

Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peranan yang penting dalam membantu perkembangan sosial peserta didik. Anak yang merasa diperhatikan dan dianggap oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku atau bersikap seperti temannya tadi. Untuk bisa bersosialisasi dengan baik, anak terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan

---

<sup>18</sup>Elsa Purpasari, "Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mata pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal", *Economic Education Analysis Journal*, Vol.4, No.3 (2015), h. 775-788.

<sup>19</sup>Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga), h. 2014

<sup>20</sup>Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), h. 19.

sekitarnya. Hal tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan bermain dengan teman sebayanya.

### 1. Ciri-ciri Teman Sebaya

Menurut Slamet Santoso, ciri-ciri kelompok teman sebaya (Peer Group) sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan.
- b) Bersifat sementara, karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- c) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- d) Beranggotakan individu yang sebaya, misalkan kelompok anak-anak usia SMA yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teman sebaya adalah tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, namun memiliki pemimpin yang disegani oleh anggota kelompok dan bersifat sementara. Biasanya anggota kelompok memiliki tanda keanggotaan atau barang persatuan (misalnya gelang, baju dan topi).

### 2. Jenis-jenis Teman sebaya

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut dengan “usia kelompok”. Ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok teman sebaya dibedakan menjadi:

---

<sup>21</sup>Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

a. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal

Dalam kelompok teman sebaya ini terdapat bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila terdapat bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok teman sebaya yang bersifat formal ini dijadikan sebagai wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Contohnya, kelompok teman sebaya yang bersifat formal ini misalnya: kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi kesiswaan.

b. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal

Kelompok teman sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*chill-originated*). Kelompok teman sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (*play group*), *gang*, dan klik (*Clique*). Dalam kelompok teman sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.<sup>22</sup>

c. Peran dan Fungsi Teman Sebaya

Ketika masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan (apakah lebih baik atau lebih kurang) dibanding teman sebayanya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 68.

<sup>23</sup>Sari Mirta, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren", Diss. IAIN Ponorogo (2019).



Menurut Santrock, peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial peserta didik antara lain, sebagai berikut:

- a. Teman sebagai sahabat
- b. Teman sebagai pendorong
- c. Teman sebagai pendukung fisik
- d. Teman sebagai pendukung ego
- e. Teman sebagai perbandingan sosial.<sup>24</sup>

### 1. Sebagai sahabat (Companionship)

Teman sebaya sebagai sahabat yaitu di mana peserta didik menjadi teman akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama dan selalu bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama. Teman sebagai sahabat adalah seseorang yang memiliki hubungan yang lebih dalam, lebih akrab, dan lebih penuh makna dibandingkan dengan hubungan teman biasa. Sahabat adalah orang yang tidak hanya ada saat kita bahagia, tetapi juga ketika kita menghadapi kesulitan. Mereka adalah orang yang memahami kita lebih dari sekadar permukaan dan menerima kita apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang kita miliki.

Sahabat menurut Islam adalah sahabat yang menunjukkan jalan Allah, menebar kebaikan dan manfaat, menegur ketika salah, membela ketika tidak bersamanya, sekaligus senantiasa bersama dalam keadaan suka maupun duka.<sup>25</sup>

Teman sebaya sebagai sahabat memiliki peran penting dalam kehidupan individu, khususnya pada masa remaja. Dalam konteks ini, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai rekan dalam beraktivitas, tetapi juga menjadi tempat berbagi pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai sosial. Hubungan persahabatan yang terjalin

<sup>24</sup>J. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 277.

<sup>25</sup> Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah* (Serang: A-Empat, 2021), h. 73.

dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan moral seseorang. Dukungan, empati, serta keterbukaan dalam interaksi sesama teman sebaya turut membentuk sikap dan perilaku individu, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya sebagai sahabat dapat menjadi faktor yang berkontribusi positif terhadap proses pembentukan karakter dan identitas diri.

## **2. Sebagai pendorong (stimulation)**

Teman sebagai pendorong merujuk pada peran teman dalam memberikan dorongan positif, semangat, dan motivasi yang dapat memengaruhi perkembangan diri seseorang. Dalam hal ini, teman bertindak sebagai sumber rangsangan atau stimulus yang mendorong seseorang untuk lebih maju, berani mengambil tantangan, dan memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Pertemanan dibagi menjadi tiga jenis yakni pertemanan karena adanya manfaat, pertemanan karena kesenangan, dan pertemanan karena kemuliaan. Menurutnya, dua jenis pertemanan pertama yakni karena manfaat dan kesenangan merupakan jalinan teman yang akan berakhir setelah hilang pendorongnya. Pendorong tersebut adalah manfaat dan kesenangan yang sering didapatkan. Kedua motivasi pertemanan itu dinilai akan gampang putus dan hilang. Contohnya adalah berteman dengan dia karena bermanfaat memberikan harta dan popularitasnya. Sedangkan pertemanan karena kesenangan misalnya berteman sebab temannya lucu, selalu mengajak main, dan mencari hiburan. Selanjutnya pertemanan ketiga adalah jenis pertemanan yang Insya Allah abadi, sebab jalinan pertemanan yang dibangun karena rasa saling percaya, ikhlas, dan kemuliaan yang tertanam secara kokoh di kedua belah pihak. “Inilah jenis

pertemanan seperti mata uang yang langka. Pertemanan di atas kemuliaan bisa saling memberikan manfaat kedua sisi”.<sup>26</sup>

### 3. Sebagai pendukung fisik (Physical support)

Teman sebagai pendukung fisik yaitu pertemanan memberi waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan. Dukungan fisik ini mencakup berbagai tindakan yang bisa memberikan rasa aman, kenyamanan, atau bantuan praktis yang dapat mengurangi beban fisik atau emosional seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendukung fisik mengacu pada segala bentuk bantuan yang diberikan oleh teman dalam hal aktivitas yang membutuhkan tenaga, pengawasan, atau interaksi langsung dengan tubuh. Bentuk dukungan ini bisa bersifat langsung, seperti membantu mengangkat barang berat, atau lebih emosional, seperti mendampingi seseorang saat mereka sedang merasa tidak enak badan.

Bentuk-bentuk dukungan fisik dari teman bisa sangat bervariasi, tergantung pada situasi dan kebutuhan individu yang membutuhkan bantuan. Misalnya, ketika seseorang sedang sakit atau sedang menghadapi kesulitan fisik tertentu, teman yang mendukung fisik akan menyediakan kehadiran dan bantuan yang diperlukan untuk meringankan penderitaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan Teman sebagai pendukung fisik memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan bantuan praktis bagi seseorang. Baik dalam membantu aktivitas fisik sehari-hari, mendampingi dalam situasi medis, atau memberikan perhatian saat seseorang merasa lemah atau sakit, dukungan fisik dari teman dapat membantu meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional seseorang. Dukungan ini menunjukkan bahwa persahabatan bukan hanya soal berbagi

---

<sup>26</sup>Asy-Syaikh Bakr Bin Abdullah, *Hilyah Thalib Al-Ilmi (Pedoman Adab dan Akhlak Para Penuntut Ilmu)*, 2019. <https://www.uui.ac.id/berhati-hati-dalam-memilih-teman/> (26 Oktober 2020).

cerita atau kebahagiaan, tetapi juga tentang saling mendukung dalam keadaan yang lebih sulit dan membutuhkan keterlibatan fisik.

#### 4. Sebagai pendukung ego (ego support)

Kata ego berasal dari bahasa Latin yang kemudian diserap dalam bahasa Inggris yang artinya “*diri (sendiri) atau aku*”. Tapi dalam konteks psikoanalisis, menurut K. Bertens bahwa ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi non-analisis diberi nama Ego yang artinya sebagai Aku.<sup>27</sup>

Teman sebagai pendukung ego yaitu pertemanan yang menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu peserta didik dalam mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga. Peran teman dalam mendukung atau memperkuat harga diri dan perasaan positif seseorang tentang dirinya sendiri. Seorang teman yang berperan sebagai pendukung ego tidak hanya memberikan dukungan secara emosional tetapi juga membantu seseorang merasa dihargai dan diterima dalam lingkungannya. Dukungan ini bisa berbentuk pujian, dorongan, atau sekadar memberikan pengakuan terhadap prestasi dan usaha yang telah dilakukan seseorang.

Teman sebaya berperan penting sebagai pendukung dalam pembentukan ego individu, khususnya pada masa remaja, ketika pencarian jati diri dan penguatan harga diri sedang berkembang. Dalam interaksi sosial, teman sebaya menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman, memperoleh pengakuan, dan membentuk identitas diri melalui mekanisme umpan balik sosial. Dukungan emosional dari teman sebaya dapat memperkuat rasa percaya diri, serta memberikan validasi terhadap nilai dan pandangan individu, sehingga berkontribusi pada perkembangan ego yang sehat.

---

<sup>27</sup> K. Bertens, *Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 33.

Sebaliknya, kurangnya penerimaan dari kelompok sebaya dapat menimbulkan krisis identitas dan ketidakstabilan emosi yang menghambat pertumbuhan ego secara optimal.

Dukungan ego dari teman bisa sangat penting, terutama dalam situasi-situasi yang menantang, seperti saat seseorang merasa gagal, mengalami kegagalan, atau sedang menghadapi masalah besar yang membuatnya meragukan kemampuannya. Dengan adanya teman yang mendukung ego, individu tersebut bisa merasa lebih kuat, lebih percaya diri, dan siap untuk menghadapi tantangan lebih lanjut.

#### **5. Sebagai perbandingan sosial (sosial comparison)**

Perbandingan sosial adalah teori psikologis yang pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1954, yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk menilai kemampuan, pendapat, atau keadaan mereka. Dalam konteks teman, perbandingan sosial bisa terjadi dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari pencapaian akademis atau profesional, kehidupan sosial, status ekonomi, hingga bahkan penampilan fisik.

Proses ini dapat mempengaruhi cara seseorang melihat diri mereka sendiri. Ketika teman dilihat lebih berhasil atau lebih bahagia, seseorang mungkin merasa kurang atau tidak cukup, sementara sebaliknya, ketika seseorang merasa lebih unggul dari teman-temannya, ini bisa meningkatkan rasa percaya diri atau harga diri mereka. Namun, efek perbandingan sosial bisa sangat bervariasi tergantung pada bagaimana seseorang merespons perbandingan tersebut apakah itu sebagai motivasi atau sebagai sumber kecemasan dan stres.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan memperoleh umpan timbal balik tentang kemampuannya

serta mengevaluasi apakah lebih baik atau lebih kurang dari pada temannya. Selain itu juga sebagai sahabat, sebagai pendorong, sebagai pendukung fisik, sebagai pendukung ego, sebagai perbandingan sosial, dan sebagai pemberi keakraban dan perhatian.

### **3. Pengertian Peran Teman Sebaya dalam Perspektif PAI**

Peran teman sebaya merujuk pada pengaruh, dukungan, atau kontribusi yang diberikan oleh teman-teman seumuran atau teman sejawat terhadap perkembangan, perilaku, dan kesejahteraan individu dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, informasi, serta pengaruh sosial yang dapat membantu seseorang dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pembentukan identitas.

Dengan kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan yang mereka miliki dan remaja belajar dalam membedakan yang benar dan yang salah. Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu sama lainnya, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal. Pertemanan memiliki peranan yang penting di antaranya:

- 1) Pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
- 2) Pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lainnya.

- 3) Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting.<sup>28</sup>

Teman sebaya merupakan salah satu pemegang peranan yang penting dalam membantu perkembangan peserta didik. Peserta didik yang merasa diperhatikan dan dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya suatu keinginan untuk mampu berperilaku atau bersikap. Untuk bisa bersosialisasi dengan baik anak terlebih dahulu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Hal tersebut akan bisa dilakukan peserta didik salah satunya melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh teman sebayanya.<sup>29</sup>

Dari sejarah penciptaan manusia dapat diketahui bahwa fitrahnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Fitrah manusia adalah hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman sebaya. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut Islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia.

Nabi Muhammad saw. sendiri sampai-sampai mengibaratkan ikatan pertemanan/persahabatan antara dua orang muslim dengan kedua belah tangan. Seperti diketahui, kedua belah tangan itu memiliki hubungan atau ikatan yang sangat kuat satu sama lain. Keduanya saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Apa yang tidak bisa dilakukan tangan kiri, maka dilakukan oleh tangan kanan. Apa yang tidak bisa

<sup>28</sup>Sari Mirta. *“Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren”*, Diss. IAIN Ponorogo (2019).

<sup>29</sup>Priatini Woro, *et al.*, eds., "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 1.1 (2008), h. 43-53.



dilakukan tangan kanan, maka akan dikerjakan oleh tangan kiri. Keduanya bersatu padu dalam mewujudkan tujuan. Keduanya melebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama. Dari sini dapat dilihat betapa kuatnya emosi dan jalinan persahabatan yang oleh Rasulullah saw. diibaratkan dengan kedua belah tangan.<sup>30</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa pertemanan yang sebenarnya haruslah bersifat simbiosis mutualisme, yakni saling menguntungkan. Bila tidak disadari dengan prinsip seperti ini, maka bisa dipastikan hubungan pertemanan itu tidak akan berlangsung lama. Jika salah satunya memiliki kepentingan tertentu terhadap orang yang dijadikan teman olehnya, maka pertemanan itu bukanlah sejati.

Al-Qur'an selalu menekankan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri yang dalam hidupnya membutuhkan seseorang untuk berada disampingnya. Itulah mengapa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Seperti dalam QS Al-Hujurat/49: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.<sup>31</sup>

Dalam Islam persaudaraan dan persamaan manusia dibangun berdasarkan atas dua hal: Pertama, bahwa manusia semuanya sama dalam kedudukannya sebagai hamba Allah swt. yang diciptakan dan disempurnakan penciptaannya. Kedua, semua manusia berasal dari satu ayah (Nabi Adam a.s.), meskipun berbeda-beda warna kulit, beragam

<sup>30</sup>Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 28.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*



bahasa, berbeda tanah air dan berpautan kelas sosial, sehingga semua manusia sama kedudukannya sebagai anak Adam.<sup>32</sup>

Penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal pertemanan tidak ada kata memilih teman dari segi fisik dan harta kekayaan yang dimiliki, akan tetapi carilah teman yang baik perangainya atau akhlaknya. Karena dengan akhlak dan perangai yang baik tidak akan tumbuh subur kecuali dikalangan orang-orang yang berperangai serupa. Diantara karakter sahabat/teman sejati yang paling khusus ialah memiliki pemikiran yang baik, cinta yang tulus, pandai menjaga rahasia dan setia dalam bersaudara. Maka janganlah bersahabat melainkan dengan orang yang shaleh, karena mereka adalah sebaik-baik penolong dalam urusan dunia dan agama.<sup>33</sup>

## **2. Pengembangan Akhlak Peserta didik**

### **a. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari isim Masdar yaitu akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang berarti al-sajiyyah (perangai), at-thabi'ah (tabi'at), kelakuan, kebiasaan dan watak dasar watak dasar.<sup>34</sup> Maka muncul pendapat lain yang mengatakan bahwa secara etimologi bahwa kata akhlaq merupakan isim ghair mustaq yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun dan khuluqun yang mengandung arti sama dengan kata akhlak yang sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.<sup>35</sup>

Akhlak merupakan suatu sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam konteks

<sup>32</sup>Yusuf Al-Qardawi dan Madkhal li Ma'rifah, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), h. 405.

<sup>33</sup>Abd Al-Muhsin Bin Muhammad Al-Qasim, *Khutuwat Ila Al-Sa'adah*, Al-Madiny: *Langkah Pasti Menuju Bahagia* (Surakarta: Dar an-Naba', t.th), h. 77.

<sup>34</sup>Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-falsafi* (Mesir: Dar al-kitab al-mishri, 1978), h. 539.

<sup>35</sup>H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1-2.

Islam, akhlak mencerminkan kualitas batin seseorang yang diwujudkan melalui sikap dan perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Kata akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.<sup>36</sup> Penggunaan kata akhlak sebagai suatu yang memungkinkan adanya hubungan khaliq dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari QS. Al-Qalam/68: 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>37</sup>

Cara untuk menanamkan keteladanan dan akhlak yang baik itu telah dilakukan oleh Rasulullah, keteladanan itu dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab/ 33:21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>38</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan ridho Allah swt. Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak, sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan pemikiran.<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka, 1985), h. 25.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

<sup>39</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, 2009), h. 56.

2. Ahmad Muhammad Al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada keburukan atau kebaikan.<sup>40</sup>
3. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa, yang pada jiwa tersebut lahirnya berbagai macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa adanya pertimbangan akal pikiran.<sup>41</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh imam al Ghazali, Ahmad Muhammad al-Hufy dan Ibrahim Anis di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, kebiasaan, tabiat, perangai yang muncul menjadi perbuatan atau kebiasaan tersebut tanpa memerlukan pertimbangan akal untuk melakukannya secara sadar dan terus menerus.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak yang dilakukan dengan mudah dan tanpa keraguan sama sekali. *Ketiga*, perbuatan akhlak yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri keempat, perbuatan akhlak ini dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena mau dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluruhan dan Kemuliaanya* (Bandung: Risalah Press, 1995), h. 13.

<sup>41</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir, Dar al Ma'arif, 1972), h. 202.

<sup>42</sup> Hj Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali pers, 2023), h. 3.

## b. Macam-Macam Akhlak

### 1. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak mahmudah sebagai lawan dari akhlak mazmamah. Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak ber-islam, sebab hakikat agama islam itu adalah “*Islam itu adalah kebaikan budi pekerti*”.<sup>43</sup> Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi Muhammad diutus Allah ke bumi. Sebagaimana lazimnya, akhlak atau perilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang lain atau makhluk selain manusia. Makna akhlak mahmudah ialah akhlak terpuji yang harus dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama islam. Singkat kata, Akhlak mahmudah itu adalah semua perilaku baik yang dipandang syariat.

#### a) Akhlak terhadap Allah SWT

Tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariat/ 51:56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku.<sup>44</sup>

#### b) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti:

##### 1. Ikhtiar

Ikhtiar secara bahasa artinya memilih, secara istilah ikhtiar adalah usaha sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Dalam kata lain ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apalagi lari dari kenyataan. Dalam pandangan Islam, ikhtiar merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang

<sup>43</sup> H Nasruddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta, Rajawali Press, 2015), h. 379.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

diberi kebebasan memilih (free will), namun tetap menyandarkan hasilnya kepada kehendak Allah swt. Ikhtiar menunjukkan bahwa manusia tidak boleh pasrah begitu saja terhadap takdir, melainkan harus berusaha dengan maksimal dalam batas kemampuannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar. Rad/ 13:11 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri.<sup>45</sup>

## 2. Syukur

Syukur secara bahasa berarti berterima kasih, bersyukur berarti kita berterimakasih kepada Allah Swt. atas karunia yang dianugerahkan Allah kepada dirinya. Sedangkan secara istilah ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah serta beramar ma'ruf nahi mungkar.

Konteks keilmuan Islam, syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan lisan berupa pujian kepada Allah, tetapi juga diwujudkan melalui perasaan hati dan amal perbuatan nyata. Tindakan bersyukur mencakup tiga dimensi, yaitu: pengakuan dalam hati (i'tirāf), pengucapan dengan lisan (ḥamd), dan perwujudan melalui perbuatan (tā'ah). Ketiga aspek ini menggambarkan bahwa syukur bukanlah sikap pasif, melainkan manifestasi aktif dari kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk menggunakan nikmat Allah dalam kerangka kebaikan dan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah /2: 152 berikut:

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>46</sup>

### 3. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan, mencegah atau tabah. Secara istilah, sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi, sabar ini adalah suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan kewajiban.<sup>47</sup>

Dari perspektif psikologis, sabar juga berkaitan erat dengan kontrol diri (self-control) dan daya tahan mental (resilience). Individu yang memiliki kesabaran tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menghadapi konflik secara bijak. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran /3: 200 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.<sup>48</sup>

### 4. Jujur

Secara bahasa jujur berarti benar, tidak dusta atau tidak menipu. Dalam konteks akhlak, jujur adalah sikap hati dan perbuatan yang menunjukkan kebenaran, baik dalam perkataan atau perbuatan. Jujur merupakan perkataan dan

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), h. 58.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

perbuatan yang sesuai dengan kenyataan atau kebenaran tanpa menutup-nutupi, memanipulasi atau menipu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/ 9:119 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.<sup>49</sup>

Adapun bentuk-bentuk perbuatan jujur yang bisa diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu:

- a. Jujur dalam berkata: mengatakan apa yang sebenarnya, tidak berbohong dan tidak menyebarkan informasi palsu.
- b. Jujur dalam tindakan: tidak mencuri, tidak curang, tidak menipu dalam perdagangan, pendidikan atau pekerjaan.
- c. Jujur kepada diri sendiri: mengakui kesalahan, tidak menyangkal kenyataan dan tidak mencari-cari pembenaran.
- d. Jujur dalam niat: melakukan sesuatu dengan tujuan yang tulus, bukan untuk menipu atau merugikan.

## 5. Amanah

Secara Bahasa amanah berarti rasa aman. Sedangkan menurut syariat, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati atau diperintahkan oleh syariat. Amanah merupakan salah satu nilai moral dan etika yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Dalam konteks keilmuan, amanah dapat

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

dimaknai sebagai sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang dipercayakan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

c) Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada orang tua berarti berbuat baik, menghormati, menyayangi dan selalu berusaha memenuhi hak-hak sebagai wujud terima kasih dan balasan atas segala jasa-jasanya. Islam memandang akhlak kepada orang tua sebagai kewajiban yang sangat penting, bahkan Allah menggabungkan perintah berbakti dengan kepada orang tua dengan perintah menyembah hanya kepada-Nya, menunjukkan kedudukan orang tua yang tinggi dan mulia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al- Ankabut/ 29: 8 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahan:

Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.<sup>50</sup>

d) Akhlak Kepada Guru

Guru mengajarkan anak didiknya menulis, membaca, mengajarkan aneka pengetahuan, melatih berbagai ilmu keterampilan, dan lainnya sebagainya. oleh karena itu hendaklah sepatutnya siswa mentaati, mematuhi, dan menghormati gurunya, terlebih lagi Guru Agama, karena Guru Agama selain mengajarkan membaca, menulis, juga telah mengenalkan kepada Allah sang pencipta alam,

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*



mengajarkan kita acara beribadah, menunjukan segala sifat kesempurnaan dan sifat terpuji.

e) Akhlak Terhadap Teman

1. Saling menghormati

Menghormati teman adalah wujud akhlak mulia karena islam mengajarkan untuk menghargai setiap manusia, terutama orang-orang terdekat seperti teman sebaya. Teman sebaya adalah orang yang menemani kita dalam suka maupun duka, dengan menghormati mereka maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Adapun contoh bentuk menghormati teman, sebagai berikut:

- a. Memberi senyum dan sapa ketika bertemu
- b. Tidak menghina atau mengejek
- c. Mendengarkan saat mereka berbicara
- d. Menjaga rahasia mereka
- e. Saling menolong ketika ada yang butuh bantuan
- f. Tidak memaksa kehendak satu sama lain

2. Menghindari ghibah

Gibah secara Bahasa berarti ghaib atau tiada hadir dan dapat pula diartikan sebagai perkataan yang menjelek-jelekkan orang.<sup>51</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/ 49:12 berikut:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ( Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 304.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

Dalam Al-Qur'an , Allah telah melarang kita untuk melakukan ghibah karena diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka sudah seharusnya ghibah tidak dilakukan dan dihindari.

### 3. Toleransi

Toleransi adalah memberikan kebebasan terhadap sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam berteman.<sup>53</sup>

### 4. Menjaga rahasia

Diantara banyaknya hal yang membentuk persahabatan dengan teman sebaya, ada satu hal yang sangat krusial untuk dijaga yaitu kepercayaan. Salah satu cara untuk menjaga kepercayaan teman adalah dengan menjaga rahasia mereka. Menjaga rahasia bukan hanya soal memegang informasi tapi juga soal membuktikan tentang kesetiaan dalam pertemanan.

#### f) Akhlak Terhadap Masyarakat

1. Berbuat baik kepada tetangga
2. Suka menolong orang lain

## 2. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Akhlak mazmumah secara linguistic adalah “tercela”, sedangkan menurut terminologi ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”. Dalam perspektif Islam, akhlak mazmumah merupakan penghalang utama dalam pembentukan kepribadian yang mulia serta dapat merusak

<sup>53</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan konflik antar umat beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 108.

hubungan sosial dan spiritual seseorang. Akhlak tercela merupakan penyakit hati yang harus dihindari dan diobati karena dapat merusak amal ibadah dan menjauhkan seseorang dari Allah. Oleh karena itu, pengendalian diri dan pembinaan akhlak sangat penting untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela tersebut. Akhlak mazmumah ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain:

- a. Syirik: Syirik adalah istilah dalam agama Islam yang mengacu pada tindakan atau keyakinan menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau pengabdian.
- b. Kufur: Kufur berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara', kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.
- c. Nifak dan Fasik: Nifak menurut syara' artinya menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan.
- d. Takabur dan Ujub: Takabur terbagi kedalam dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Perbuatan-perbuatan buruk muncul dari takabur batin yang sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu.
- e. Dengki: Dengki dalam bahasa Arab disebut hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita yang dimiliki oleh orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.
- f. Gibah: Gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya.

- g. Riya' (pamer): Kata riya' diambil dari kata dasar ar-ru'yah, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya' dapat mengugurkan amal ibadah.<sup>54</sup>

### c. Pengembangan akhlak

Pengembangan akhlak adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Peserta didik ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak tetapi dalam dirinya terdapat potensi akhlak yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, peserta didik akan belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>55</sup>

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.<sup>56</sup>

Mengembangkan akhlak peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Akhlak yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal

<sup>54</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h. 11.

<sup>55</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 258.

<sup>56</sup>Warasto, "Pembentukan akhlak siswa", *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi 2.1* (2018), h. 65-86.

pengetahuan, tetapi juga bijaksana, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan akhlak peserta didik:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Moral Sejak Dini

Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak usia dini, baik di keluarga maupun di sekolah. Orang tua dan guru bisa mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan saling menghargai. Pembiasaan perilaku positif ini akan menjadi fondasi karakter peserta didik.

2. Menjadi Teladan yang Baik

Guru dan orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan. Peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menunjukkan akhlak yang baik dalam perkataan dan perbuatan.

3. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran yang melibatkan sikap, nilai, dan moral. Di sekolah, pendidikan karakter bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial antar peserta didik.

4. Memberikan Penghargaan dan Hukuman yang Adil

Penghargaan atas perilaku baik seperti kejujuran, kerjasama, atau disiplin akan memotivasi peserta didik untuk terus berbuat baik. Sebaliknya, hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan juga penting untuk mengajarkan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Penghargaan dan hukuman

harus dilakukan dengan bijak agar peserta didik merasa dihargai dan diingatkan untuk memperbaiki diri.

#### 5. Mengajarkan Empati dan Kepedulian Sosial

Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada nilai-nilai pribadi, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Mengajarkan empati, tolong-menolong, dan peduli terhadap lingkungan sekitar sangat penting. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan sosial, bakti sosial, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengabdian kepada masyarakat.

#### d. Pengembangan Akhlak dalam Perspektif PAI

Pengembangan akhlak merupakan proses integral yang diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, baik secara individu maupun sosial. Dalam konteks ini, akhlak dipandang sebagai manifestasi dari keimanan yang tidak bersifat ritual, tetapi juga actual dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan akhlak merupakan upaya sadar untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan akhlak sebagai esensi dari risalah kenabian.<sup>57</sup> Seperti dalam QS Al-Qalam/68: 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Zakariah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 23.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*

Dalam proses pengembangan akhlak, PAI memiliki pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai-nilai Islam), afektif (penanaman nilai secara emosional), dan psikomotorik (pembiasaan perilaku akhlak mulia). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diterapkan meliputi pemberian nasihat, cerita keteladanan, metode diskusi nilai, serta kegiatan praktik sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan saling menghargai antar sesama.

Menurut Abuddin Nata, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga horizontal, yakni dengan sesama manusia dan lingkungan, yang semuanya harus dilandasi oleh niat yang tulus dan perilaku yang baik.<sup>59</sup> Dengan demikian, pengembangan akhlak dalam perspektif PAI tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

### **C. Kerangka Konseptual**

#### **1. Peran Teman Sebaya**

Dalam kamus besar Indonesia peran adalah perangkat tinggi yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>60</sup> Peran merupakan posisi tertentu dalam kelompok yang disusun oleh aturan-aturan dan harapan-harapan. Pentingnya peran ialah karena dia mengatur perilaku seseorang, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu yang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2012). h. 91.

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* (Jakarta: Pt. Gramedia 2011), h. 1051.

<sup>61</sup>Nurul Isnaeni, *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016 ), h. 14-15.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teman adalah kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja. Sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar.<sup>62</sup> Jadi dapat dikatakan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama. Menurut Horrocks dan Benimoff,

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman sesusianya.<sup>63</sup>

Orang yang sejajar dimaksud Benimoff di sini, yaitu merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman seusia. Teman sebaya adalah individu yang berada dalam kelompok usia yang sama atau sangat dekat, biasanya berbagi pengalaman sosial, pendidikan, atau lingkungan yang sama. Hubungan antara teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif seseorang. Teman sebaya seringkali berpengaruh dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku melalui interaksi sehari-hari, memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial.

Dalam perspektif Islam, teman sebaya atau sahabat adalah individu yang memiliki usia, pengalaman hidup, atau latar belakang yang serupa, yang dapat berbagi perjalanan hidup, baik dalam suka maupun duka. Teman sebaya dalam Islam dilihat sebagai cerminan dan pengaruh dalam kehidupan seorang Muslim. Mereka dapat

---

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Pt. Gramedia 2011), h. 1429.

<sup>63</sup>Horrock dan Benimoff, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga), h. 214.



membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan atau sebaliknya, dapat membawa pengaruh negatif yang menjauhkan seseorang dari ajaran Islam.

## 2. Pengembangan Akhlak Peserta Didik

Pengembangan adalah proses atau rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki sesuatu dari kondisi awalnya menuju keadaan yang lebih baik atau lebih maju. Dalam Bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa arab, yaitu isim masdhar dari kata akhlak, *yakhiliqu*, dan *al-sajiyah* (perangai), *at-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *Al-'adat* (Kebiasaan, kelaziman), *Al-maru'ah* (peradaban baik) dan *Al-din* (Agama).<sup>64</sup>

Pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam kepribadian anak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam proses ini, termasuk melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, yang bisa menjadi sarana positif dalam menumbuhkan sikap jujur, empati, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum, seperti melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah, juga sangat menentukan keberhasilan dalam pengembangan akhlak peserta didik.

Akhlak yang baik tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pengembangan akhlak peserta didik tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan.

---

<sup>64</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 152.

Pengembangan akhlak peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembinaan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan akhlak dalam PAI diarahkan untuk mencetak insan yang berakhlak mulia (khuluq al-karim), yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadikan nilai-nilai moral Islam sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan akhlak peserta didik mencakup tiga dimensi utama: akhlak terhadap Allah SWT (habl min Allah), akhlak terhadap sesama manusia (habl min al-nas), dan akhlak terhadap diri sendiri. Melalui proses pendidikan yang integratif, PAI mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, dan kesederhanaan ke dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak dalam PAI tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi juga dengan pendekatan afektif dan psikomotorik yang melibatkan keteladanan guru, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

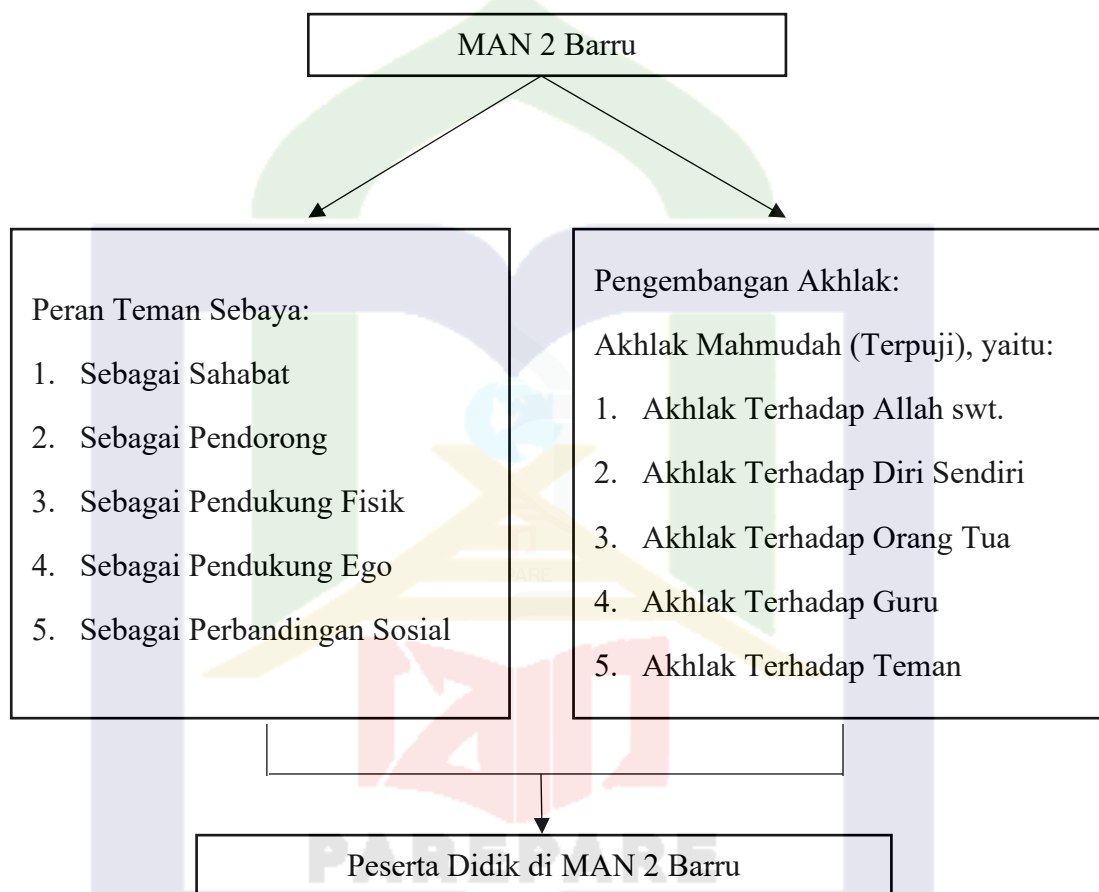
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercantum di rumusan masalah semakin jelas asal-usulnya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Irwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Metode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), h. 126.

Tujuan kerangka pikir ini sebagai landasan sistematis untuk berpikir dalam menguraikan masalah-masalah yang di bahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai peran teman sebaya dalam mengembangkan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Adapun kerangka pikirnya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian akan menjelaskan akan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, instrument penelitian, uji keabsahan data dan teknik analisis data.<sup>66</sup>

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

###### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang deskriptif peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru yang dimana peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) artinya bahwa peneliti berangkat ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah secara utuh sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan sehingga bersifat mengungkapkan fakta (fact finding). Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya bahwa penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata seperti hasil wawancara antara penulis dan informan.<sup>67</sup>

###### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tertulis tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari

---

<sup>66</sup>Muhammad Kamal Zubair, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

<sup>67</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui peristiwa atau peristiwa apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, minat, motivasi, pendapat dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan materi melalui tindakan.<sup>68</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah MAN 2 Barru. Letak lokasi penelitian ini yaitu di Lakalitta Desa Cilellang, Kec. Barru, Sulawesi Selatan.

### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 bulan, mulai dari tanggal 16 Mei 2025 sampai dengan tanggal 24 Juni 2025.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini tertuju pada peran teman sebaya dalam proses pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi antar peserta didik dengan kelompok teman sebayanya dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta kebiasaan moral yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji (Mahmudah). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai faktor yang mendukung maupun yang menjadi penghambat dalam optimalisasi peran teman sebaya tersebut. Hal ini mencakup aspek lingkungan sosial sekolah, pengawasan guru, pengaruh media, hingga kesadaran peserta didik dalam menyikapi pengaruh dari teman sebayanya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika internal dan eksternal yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik melalui relasi sosial yang mereka bangun di

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 16.

lingkungan sekolah. Sehingga penelitian ini akan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data penelitian tersebut berasal dari responden, yaitu individu yang memberikan respon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.<sup>69</sup>

Dalam penelitian kualitatif, sumber data terdiri dari kata-kata, tindakan, serta dokumen dan sumber lain yang dianggap relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan jelas terkait dengan fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata dan tindakan, serta unsur tambahan seperti dokumen dan faktor lainnya.<sup>70</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer merujuk pada informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara media. Ini berarti bahwa data tersebut langsung diambil dari sumbernya tanpa adanya proses pengubahan. Contoh dari data primer termasuk pendapat individu atau kelompok terhadap suatu objek, hasil

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

<sup>70</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (PT. Rineka Cipta, 2008), h. 169.

pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kegiatan, atau hasil dari pengujian langsung.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh. Untuk memperoleh data primer tersebut, peneliti akan berkomunikasi langsung dengan beberapa guru dan peserta didik di MAN 2 Barru.

b. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer, dan data ini dapat dikaitkan dengan data primer tersebut. Data sekunder ini merupakan informasi tambahan yang berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi, disertasi atau tesis, jurnal, dan dokumen resmi.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, digunakan beberapa contoh data sekunder, seperti dokumen atau arsip mengenai program kegiatan sekolah, serta foto-foto yang memberikan gambaran pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis teknik pengumpulan dan pengukuran data, yakni teknik pengumpulan dan pengukuran data kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat hasilnya serta dapat dipertanggungjawabkan. maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indra yang dimiliki manusia meliputi panca indra pendengaran dan penglihatan untuk

---

<sup>71</sup>Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi penelitian dan studi kasus* (Sidoarjo: Citra Media, 2003).

<sup>72</sup>Mayang Sari Lubis, *Metodologi penelitian* (Deepublish, 2018).

mendapatkan informasi yang tepat dan akurat terkait masalah yang terjadi di lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, atau kondisi dan perasaan emosi seseorang.<sup>73</sup>

Observasi secara umum adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan obyek pengamatan.<sup>74</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi maupun data yang berhubungan dengan kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa yang terkait dengan fokus masalah studi dengan mengamati, dan merekap serta merampungkan dengan cara mencatat atau merekam data yang dibutuhkan sebagai sumber kelengkapan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengamati bagaimana peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan studi dengan cara dialog antara penulis dengan informan atau subjek yang berhubungan dengan studi.<sup>75</sup>

Wawancara secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Interaksi Langsung yang terjadi dalam aktivitas wawancara bagi seorang pewawancara yang terlatih dengan

---

<sup>73</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 187.

<sup>74</sup> Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes* (Jakarta: CV Kaffah Learning Center, 2019), h. 36.

<sup>75</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Humanisme, Politik, Agama dan Filsafat* (Jakarta: GP Press 2009), h. 131.



baik dan dapat memanfaatkan secara maksimal respon-respon yang diperoleh dari sumber juga dapat merubah situasi wawancara.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran teman sebaya dalam pengembangan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti membuat pedoman yang dijadikan acuan dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan (instrumen) tertentu untuk informan menjelaskan indikator permasalahan studi atau konsep yang diteliti dan diajukan kepada para partisipan dalam penelitian. Adapun pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik MAN 2 Barru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana yang mendukung kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh dari bahan-bahan yang telah diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk mengeksplorasi materi tertulis seperti buku ajar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan rapat, dan catatan harian.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan sebuah metode dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan tidak bersifat perkiraan. Data yang diperoleh melalui metode ini terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Metode ini mengambil data dokumentasi dengan melakukan pengambilan foto dan pengumpulan file atau arsip yang terdapat di sekolah, seperti deskripsi wilayah, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, serta foto-foto selama penelitian di MAN 2 Barru.

---

<sup>76</sup> Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes* (Jakarta: CV Kaffah Learning Center, 2019), h. 36.

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data (validitas) melibatkan empat aspek utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

### 1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Dalam penelitian ini, kredibilitas digunakan untuk menguji kesesuaian antara hasil pengamatan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti akan kembali ke lapangan guna melaksanakan pengamatan ulang serta melakukan wawancara dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya atau yang baru, dikarenakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya masih belum lengkap dan terperinci. Melalui perpanjangan pengamatan ini, peneliti akan memverifikasi kembali kebenaran data yang telah diberikan selama ini. Lama perpanjangan pengamatan ini bergantung pada sejauh mana, seberapa luas, dan seberapa pastinya data yang tersedia.<sup>78</sup> Dalam penelitian, perpanjangan pengamatan dilakukan berulang kali hingga mencapai tingkat kepuasan yang dianggap memadai untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari masalah yang sedang diteliti.

#### b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memastikan keabsahan data, pengujian dilakukan melalui pengamatan yang teliti dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode ini, urutan peristiwa dapat

---

<sup>78</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 324.

direkam secara teliti dan teratur, sehingga data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dianggap akurat dan mudah diidentifikasi.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan (validitas) data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan dari triangulasi adalah mengumpulkan dan secara bersamaan menguji keakuratan (kredibilitas) informasi yang diperoleh. Dalam penelitian, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari partisipan tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari partisipan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*), dengan sumber data tersebut.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi data melalui sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika ketiga metode pengujian keabsahan data tersebut menghasilkan hasil yang berbeda, peneliti akan melanjutkan dengan berkonsultasi dengan sumber data yang terkait atau dengan pihak lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semua benar karena sudut pandang yang berbeda. Dan triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>79</sup>

## **2. Uji *Transferability* (Keteralihan)**

Pada dasarnya, *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah agar orang lain dapat memahami temuan hasil dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif tersebut dan menerapkannya, sehingga peneliti dalam membuat laporannya harus menyajikan deskripsi yang jelas, teratur, dan dapat dipercaya tentang Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru (Perspektif PAI). Dengan cara ini, pembaca dapat memahami hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dengan lebih baik dan jelas serta dapat memutuskan apakah temuan tersebut dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

## **3. Uji *Dependability* (Ketertanggungjawaban)**

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan pengujian ketertanggungjawaban dengan memeriksa semua tahapan penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan, hingga pelaporan. Berbagai pihak melakukan pemeriksaan terhadap proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 274.

Dalam hal ini, peneliti melaporkan seluruh proses penelitian kepada dosen pembimbing untuk memastikan keabsahannya.

#### **4. Uji *Konfirmability* (Kepastian)**

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada pengujian objektivitas penelitian. Objektivitas penelitian dapat dikatakan tercapai jika telah mendapat persetujuan dari banyak pihak. *Konfirmability*, yang dilakukan bersamaan dengan dependabilitas dalam penelitian, memiliki perbedaan dalam tujuan penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk mengevaluasi seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini diterapkan untuk memverifikasi kebenaran data hasil penelitian tentang Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru.

#### **G. Teknik Analisi Data**

Analisis data melibatkan pencarian dan identifikasi pola-pola yang ada. Dalam penelitian kualitatif, data yang telah terkumpul secara lengkap dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap awal melakukan klarifikasi data untuk mencapai konsistensi, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah abstraksi teoritis terhadap informasi yang diperoleh di lapangan dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mendasar dan relevan secara universal.<sup>80</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Teknik Analisis Data Kualitatif sehingga digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

---

<sup>80</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Menurut konsep yang diungkapkan oleh Huberman dan Miles, terdapat tiga tahapan dalam kegiatan analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menjadikannya lebih singkat dan terfokus. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah itu, data tersebut diseleksi dan hanya yang menjadi fokus penelitian yang dipilih. Proses reduksi data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.<sup>81</sup>

b . Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses penyusunan informasi yang membentuk sebuah fakta menjadi argument data yang dipahami. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data meliputi teks naratif berupa catatan lapangan, dapat pula nampak dalam bentuk matriks, bagan, grafik atau bahkan jaringan.

c. Verifikasi

Pada tahap verifikasi, penulis berusaha untuk memverifikasi temuan terhaap fakta lapangan kemudian menyajikan kesimpulan. Dalam proses verifikasi data, apabila data yang ditemukan tidak cukup untuk menjadi bahan pendukung dalam pengumpulan data di masa yang akan datang maka peneliti wajib melakukan revisi terhadap kesimpulan awal yang menjadi hasil penelitian. Sebaliknya, apabila data yang ditemukan didukung oleh bukti dan peneliti kembali ke lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data maka dapat dipastikan bahwa data tersebut dapat dipercaya.

---

<sup>81</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung Alfabeta, 2018).

Pada penelitian ini, penulis menginterpretasikan data temuan lapangan berlandaskan pada teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data terkait peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru, peneliti kemudian meng gambarkannya dalam tulisan ini. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang melibatkan beberapa subjek penelitian terkait. Pada bagian bab ini, akan diuraikan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian, termasuk permasalahan yang sedang diteliti terkait peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru yang menjadi fokus penelitian ini.

#### **1. Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru**

Berdasarkan hasil dari Wawancara dan Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik, yaitu:

##### **a. Teman Sebaya sebagai Sahabat**

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang peserta didik, terutama ketika mereka berfungsi sebagai sahabat. Dalam fase remaja, di mana pencarian jati diri dan kebutuhan untuk diterima sangat tinggi, kehadiran sahabat dari kalangan sebaya menjadi faktor yang besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sahabat sebaya mampu menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagi perasaan, serta mitra dalam menghadapi berbagai tantangan masa remaja.



Dalam banyak kasus, peserta didik yang memiliki sahabat baik dari kalangan sebaya menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang lebih stabil, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi dan menghindari perilaku negatif. Oleh karena itu, peran teman sebaya sebagai sahabat bukan hanya penting dalam aspek sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pengembangan karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Teman sebaya sebagai sahabat berperan memberikan kedekatan emosional dan kepercayaan yang di mana peserta didik merasa didengarkan, dipahami, dan diterima. Misalnya, seorang siswa SMA yang sedang mengalami masalah keluarga merasa lebih tenang setelah menceritakan masalahnya kepada sahabatnya di sekolah karena merasa dihargai dan tidak dihakimi. Hal ini diungkapkan oleh ibu Suharni selaku guru Akidah Akhlak di MAN 2 Barru yang menjelaskan bahwa:

Peran teman sebaya sangat penting sekali karena kesehariannya mereka selalu bersama, mereka saling mengisi dan menasehati. Ketika salah satu dari mereka cerita maka temannya tidak akan mengekspos keluar atau membeberkan curhatan tersebut, mereka saling menjaga dan melindungi rahasia. Bahkan di jaman sekarang teman sebaya justru lebih dekat dibandingkan keluarganya sendiri, peserta didik lebih terbuka cerita kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya.<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Suharni selaku guru Akidah Akhlak, Peran teman sebaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mereka hampir setiap hari bersama, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman sebaya sering menjadi tempat curhat dan saling memberi nasihat saat ada masalah. Jika ada yang bercerita, teman yang lain biasanya menjaga rahasia itu dengan baik dan tidak membocorkannya kepada orang lain. Mereka saling menjaga, saling mendukung, dan merasa nyaman satu sama lain. Di zaman sekarang, banyak peserta didik justru merasa lebih dekat dengan teman

---

<sup>82</sup> Suharni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru.

sebayanya daripada dengan keluarganya sendiri. Mereka lebih mudah terbuka dan bercerita kepada teman karena merasa lebih dimengerti dan tidak dihakimi.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Ibu Ellyati Razak sebagai Wakil Kepala Urusan Kesiswaan di MAN 2 Barru, yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat bahwa peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik itu sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh. Anak-anak usia remaja, terutama di tingkat madrasah, sedang berada pada masa pencarian jati diri. Dalam proses itu, mereka cenderung lebih terbuka dan nyaman bercerita atau berbagi perasaan dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau guru. Dari pengalaman saya mendampingi peserta didik, banyak perubahan akhlak yang terjadi bukan karena teguran guru, tapi karena pengaruh dari teman dekat mereka sendiri.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Ellyati Razak, selaku Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, terutama pada usia remaja. Pada masa ini, peserta didik sedang mencari jati diri dan mulai membentuk pandangan mereka tentang dunia. Mereka sering merasa lebih nyaman berbagi cerita, curhat, atau mencari pendapat dari teman seumuran dibandingkan orang tua atau guru. Hal ini membuat pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat. Dalam banyak kasus, perubahan sikap atau akhlak peserta didik justru terjadi karena dorongan atau contoh dari teman dekatnya, bukan karena nasihat dari guru.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Ibu Hj. Rosnawati Bukhari selaku kepala sekolah di MAN 2 Barru, yang menjelaskan bahwa:

Peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik itu sangat penting karena di madrasah ini, kami melihat bahwa anak-anak cenderung lebih mudah meniru atau mengikuti teman sebayanya dibandingkan hanya mendengar nasihat guru atau orang tua. Misalnya, kalau ada satu siswa yang rajin salat dhuha atau terbiasa berkata sopan, lambat laun teman-temannya akan ikut-ikutan juga tanpa merasa digurui. Begitu juga sebaliknya, kalau ada satu yang suka berkata kasar atau melanggar tata tertib, itu juga bisa cepat menyebar ke teman lainnya. Saya yakin, dengan teman sebaya yang baik dan membawa

---

<sup>83</sup> Ellyati Razak, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

pengaruh positif, peserta didik akan lebih mudah membentuk karakter dan akhlak yang mulia.<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Rosnawati Bukhari, selaku kepala sekolah, peran teman sebaya sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik. Di lingkungan madrasah, anak-anak biasanya lebih cepat meniru sikap dan kebiasaan teman sebayanya dibandingkan hanya mendengar nasihat dari guru atau orang tua. Karena itu, memiliki teman sebaya yang berperilaku baik sangat membantu peserta didik dalam membentuk akhlak yang mulia. Teman yang baik bisa menjadi contoh nyata dan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Hal yang sudah diungkapkan di atas diperkuat oleh Mufidah Hasanah peserta didik kelas XII. 2 yang menyatakan bahwa:

Bagi saya teman sebaya bukan cuma jadi orang yang sama-sama belajar di kelas, tapi juga jadi tempat curhat, tempat berbagi cerita, dan bahkan jadi penyemangat saat kita lagi down. Misalnya, waktu itu saya pernah dapat nilai ulangan yang jelek, sahabat saya langsung datang dan kasih semangat, dia bilang kalau saya nggak sendiri dan dia mau bantu saya belajar bareng biar ke depannya bisa lebih baik. Waktu istirahat juga kita sering bareng-bareng makan atau duduk ngobrol, saling tukar cerita tentang pelajaran, keluarga, atau hal-hal lucu yang bikin suasana sekolah jadi nggak membosankan. Kehadiran sahabat bikin saya merasa lebih nyaman dan semangat datang ke sekolah, karena tahu selalu ada orang yang peduli dan bisa diajak berbagi.<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Mufidah Hasanah, teman sebaya bukan Cuma orang yang belajar di kelas bareng tapi juga jadi tempat berbagi cerita dan perasaan suka maupun duka. Teman sebaya juga bisa menjadi alasannya untuk selalu datang ke sekolah karena dia merasa tidak sendiri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sulistia Rahma peserta didik kelas X.1 yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, itu sangat penting, soalnya mereka itu yang paling dekat sama kita setiap hari. Sahabat bisa jadi tempat curhat, teman belajar bareng, sampai

<sup>84</sup> Hj. Rosnawati Bukhari, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>85</sup> Mufidah Hasanah, Peserta Didik Kelas XII.2, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

jadi penyemangat kalau lagi sedih atau capek. Misalnya, waktu saya pertama kali masuk sekolah ini, saya masih malu-malu dan belum punya teman Tapi ada satu teman yang ngajak saya duduk bareng, kenalan, dan akhirnya jadi dekat. Dari situ, saya jadi lebih semangat datang ke sekolah karena ngerasa tidak sendirian. Terus, kalau ada tugas kelompok, kita bisa saling bantu dan kerja sama dengan baik karena udah saling percaya. Jadi menurut saya, sahabat dari teman sebaya itu bukan cuma buat senang-senang aja, tapi juga bisa bantu kita jadi pribadi yang lebih baik dan semangat dalam menjalani hari-hari di sekolah.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Sulistia Rahma, teman sebaya sangat berperan penting dalam kehidupannya karena menurutnya teman sebaya bisa menjadi tempat curhat, teman belajar, sampai penyemangat kalo lagi sedih dan capek. Menurutnya, sahabat bukan Cuma untuk bersenang-senang saja tapi juga bisa membantu kita menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Peserta didik yang bernama Nanang Setiawan kelas XI.4 juga mengatakan hal yang serupa, bahwa:

Teman sebaya mengajarkan saya tentang banyak hal, seperti mengajarkan saya cara berkomunikasi dengan baik dan bahkan mereka juga sering membantu saya ketika sedang mengalami kesulitan tapi kita juga harus hati-hati karena kalau salah pilih teman, kita bisa dibawa ke hal-hal yang tidak baik. Jadi teman bisa jadi pengaruh baik, tapi juga bisa jadi pengaruh buruk kalau nggak hati-hati.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Nanang Setiawan, teman sebaya berperan sangat penting karena tidak hanya membantu saat kesulitan saja tapi teman sebaya juga mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan sesama. Ia juga beranggapan bahwa tidak semua teman sebaya bisa menjadi pengaruh positif, maka dari itu peserta didik harus lebih berhati-hati dalam memilih teman apalagi untuk dijadikan sebagai teman akrab.

<sup>86</sup> Sulistia Rahma, Peserta Didik Kelas X.1, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>87</sup> Nanang Setiawan, Peserta Didik Kelas XI.4, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Nabila peserta didik kelas XI.3, yang mengatakan bahwa:

Teman sebaya cukup berperan penting karena teman sebaya merupakan teman yang seusia dengan kita jadi cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari saling memberi dukungan satu sama lain, dan menjadi tempat untuk bertukar informasi, sehingga kita bias mengembangkan potensi diri.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Nabila, teman sebaya cukup berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena teman sebaya adalah orang-orang yang usianya hampir sama, sehingga lebih mudah untuk saling memahami satu sama lain. Mereka sering menjadi tempat berbagi cerita, saling memberi dukungan, dan menjadi tempat bertukar pikiran atau informasi. Melalui hubungan yang baik dengan teman sebaya, seseorang bisa merasa lebih semangat, percaya diri, dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dukungan dari teman sebaya juga membuat seseorang merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah atau tantangan yang ada.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Muhammad Yusuf peserta didik kelas XI.4, yang mengatakan bahwa “Menurut saya, teman sebaya sangat berperan dalam membentuk sikap dan kebiasaan kita sehari-hari”.<sup>89</sup>

Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan menurut Muhammad Yusuf, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa apa yang dilakukan, dikatakan, atau disukai oleh teman-teman sebaya sering kali memengaruhi cara seseorang bersikap dan berperilaku.

---

<sup>88</sup> Nabila, Peserta Didik Kelas XI.3, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>89</sup> Ryan Setiawan, Peserta Didik Kelas XI.4, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Nurafika Khafizah peserta didik kelas

X.3, yang mengatakan bahwa:

Peran teman sebaya itu sangat penting, soalnya mereka jadi orang terdekat yang bisa diajak curhat, belajar bareng, bahkan saling mengingatkan kalau ada yang salah. Kadang kalau kita lagi sedih atau ada masalah, teman sebaya bisa jadi tempat cerita dan kasih semangat biar kita nggak merasa sendirian. Mereka juga sering bantu dalam hal-hal kecil, kayak ngingetin tugas, ngajarin pelajaran yang belum paham, atau nemenin pas istirahat, jadi suasana sekolah pun jadi lebih menyenangkan dan tidak bikin stress.<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Nurafika Khafizah, teman sebaya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang paling dekat dan mudah diajak berbagi cerita, belajar bersama, dan saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah. Ketika seseorang sedang merasa sedih atau menghadapi masalah, teman sebaya sering menjadi tempat bercerita dan pemberi semangat, sehingga tidak merasa sendirian. Selain itu, mereka juga banyak membantu dalam hal-hal kecil seperti mengingatkan tugas, menjelaskan pelajaran yang belum dipahami, atau sekadar menemani saat jam istirahat. Kehadiran teman sebaya membuat suasana di sekolah menjadi lebih menyenangkan, nyaman, dan tidak terlalu membuat stres.

#### **b. Peran Teman Sebaya Sebagai Pendorong**

Peran teman sebaya sebagai pendorong atau motivator sangat penting dalam kehidupan peserta didik, terutama di masa remaja. Di usia ini, anak-anak cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan orang dewasa, termasuk guru atau orang tua. Teman sebaya bisa menjadi sosok yang memotivasi, mendorong semangat, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri seorang peserta didik, karena mereka berada di fase usia yang sama dan sering menghadapi masalah atau tantangan yang

---

<sup>90</sup> Nurafika Khafizah, Peserta Didik Kelas X.3, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru



serupa. Hal ini diungkapkan oleh ibu Suharni selaku guru Akidah Akhlak, yang mengatakan bahwa:

Dukungan dan semangat dari teman sebaya sangat di perlukan oleh peserta didik karena selain keluarga, teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan akhlak, salah satu peran tersebut adalah sebagai motivator, agar anak lebih bersemangat dalam segala hal, karena mendapat dukungan dari teman sebayanya. Selama peserta didik berada di lingkungan teman sebaya, Peserta didik akan belajar banyak hal yang belum ia dapatkan di lingkungan keluarga, seperti bermain, dengan bermain tersebut bisa membantu perkembangan sosial dan belajar bersama.<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Suharni, dukungan dan semangat dari teman sebaya sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena selain keluarga, teman sebaya juga memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak anak. Salah satu peran teman sebaya adalah sebagai pemberi semangat atau motivator, yang membuat anak merasa lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari, baik dalam belajar maupun dalam aktivitas lainnya. Ketika anak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal-hal positif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Hj.Rosnawati Bukhari selaku kepala madrasah, yang mengatakan bahwa:

Selain dukungan dari keluarga, dukungan dari teman sebaya juga sangat diperlukan untuk mendorong semangat peserta didik dalam meraih cita-citanya, semangat belajar dan semangat dalam mengubah dirinya untuk menjadi lebih baik.<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Rosnawati Bukhari menjelaskan bahwa salah satu peran teman sebaya adalah sebagai pendorong atau motivator, di mana dukungan dan semangat dari teman sebaya sangat diperlukan agar

---

<sup>91</sup> Suharni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>92</sup> Hj.Rosnawati Bukhari, Kepala Madrasah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru.

dapat membantu pengembangan akhlak yang baik, karena di lingkungan sebaya peserta didik akan belajar banyak hal yang belum dia dapatkan di lingkungan sebelumnya.

Teman sebaya juga bisa berperan sebagai pengingat dan pemberi nasihat dengan cara yang lembut dan tidak menggurui. Karena mereka berada dalam posisi yang sejajar, nasihat atau teguran dari teman sebaya seringkali lebih mudah diterima dibandingkan dari orang yang lebih tua. Contohnya, ketika ada teman yang mulai terpengaruh oleh pergaulan negatif, seorang sahabat bisa mengingatkannya dengan cara yang bijak dan penuh kepedulian. Sikap ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai partner dalam proses pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Zahratul Jannah Awaliah kelas X.3, mengatakan bahwa:

Saya pernah ditegur oleh teman saya tapi menurut saya itulah gunanya seorang teman, misalnya teman saya menegur ketika saya malas, atau ketika saya menunda-nunda sesuatu, kadang juga karena melakukan kesalahan lainnya. Saat hal itu terjadi saya merasa senang saja karena itu adalah hal yang baik, karena temanta mau kita berubah jadi lebih baik.<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, narasumber menceritakan bahwa ia pernah ditegur oleh temannya. Ia merasa bahwa teguran tersebut bukanlah sesuatu yang buruk, justru menurutnya itulah salah satu peran penting seorang teman—yaitu saling mengingatkan. Temannya menegur ketika ia sedang malas atau suka menunda-nunda pekerjaan, bahkan juga ketika melakukan kesalahan lainnya. Meskipun ditegur, ia tidak merasa tersinggung atau marah. Sebaliknya, ia merasa senang karena teguran tersebut menunjukkan bahwa temannya peduli dan ingin dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Narasumber menganggap teguran dari teman sebagai bentuk perhatian dan dukungan agar bisa berubah ke arah yang positif.

---

<sup>93</sup>Zahratul Jannah Awaliah, Peserta Didik Kelas X.2, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru



Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Afgan Malik peserta didik kelas X.2, yang mengatakan bahwa:

Ya, saya pernah ditegur ketika melakukan kesalahan. Waktu itu aku pernah ngomong agak kasar ke teman pas lagi emosi. Terus ada temanku yang langsung negur aku dengan halus, Awalnya aku malu banget, soalnya sadar aku salah. Tapi aku juga ngerasa bersyukur, karena dia nggak marah balik dan malah ngingetin dengan cara yang baik. Perasaanku waktu itu campur aduk sih, malu tapi juga senang karena masih ada teman yang peduli sama akhlakku. Jadi sejak itu aku lebih hati-hati kalau ngomong dan nggak gampang dibawa emosi. Menurutku, teman yang berani negur itu tandanya dia bener-bener sayang dan pengen kita jadi lebih baik.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, narasumber menceritakan bahwa ia pernah ditegur saat melakukan kesalahan. Saat itu, ia berbicara agak kasar kepada temannya karena sedang emosi. Namun, salah satu temannya langsung menegurnya dengan cara yang lembut dan tidak marah balik. Hal tersebut membuat narasumber merasa malu karena sadar telah berbuat salah, tetapi juga merasa senang dan bersyukur karena ditegur dengan cara yang baik. Ia merasa dihargai dan disayangi karena masih ada teman yang peduli terhadap akhlaknya. Setelah kejadian itu, ia menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan berusaha untuk tidak mudah terbawa emosi. Menurutnya, yang mau menegur dengan cara yang baik adalah tanda bahwa teman tersebut benar-benar peduli dan ingin dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Devi peserta didik kelas XI.2, yang mengatakan bahwa “Pernah suatu waktu saya berbicara kasar saat bercanda, dan teman saya menegur dengan sopan. Saya merasa malu, tapi juga bersyukur diingatkan”.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, narasumber juga menceritakan bahwa ia pernah berbicara kasar saat sedang bercanda dengan temannya. Pada saat itu, ia tidak sadar bahwa ucapannya bisa menyakiti orang lain. Namun, temannya menegur dengan cara yang baik dan sopan. Setelah ditegur, ia merasa malu karena telah berkata kasar,

---

<sup>94</sup> Afgan Malik, Peserta Didik Kelas X.2, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>95</sup> Devi, Peserta Didik Kelas XII.1, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

tapi di sisi lain ia juga merasa bersyukur karena sudah diingatkan. Pengalaman ini membuatnya lebih sadar untuk menjaga ucapan, terutama saat bercanda. Ia juga belajar bahwa menegur orang lain dengan cara yang baik bisa memberikan pengaruh positif.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Nuraeni peserta didik kelas XII.3, yang mengatakan bahwa:

Saya pernah ditegur waktu saya main handphone saat pelajaran berlangsung. Waktu itu teman sebangku saya langsung bilang, "Eh, matiin dulu HP-nya, nanti kena marah Bu Guru." Jujur awalnya saya agak malu dan sedikit tersinggung, soalnya ditegur di depan orang lain. Tapi setelah saya pikir-pikir, teguran itu sebenarnya bentuk perhatian juga. Dia nggak mau saya kena masalah atau nilai saya turun gara-gara nggak fokus belajar. Setelah kejadian itu, saya jadi lebih hati-hati dan bersyukur punya teman yang berani menegur dengan cara yang baik. Buat saya, lebih baik ditegur teman sekarang daripada nyesal nanti. Jadi, saya merasa diingatkan itu bukan hal yang buruk, tapi justru bisa jadi pelajaran buat kita berubah jadi lebih baik.<sup>96</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber menceritakan pengalamannya saat ditegur oleh teman sebangku karena bermain handphone ketika pelajaran sedang berlangsung. Awalnya, ia merasa malu dan sedikit tersinggung karena ditegur di depan orang lain. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, ia menyadari bahwa teguran tersebut sebenarnya adalah bentuk perhatian dari temannya. Temannya tidak ingin ia mendapat masalah dari guru atau mengalami penurunan nilai karena tidak fokus belajar. Pengalaman ini membuat narasumber lebih berhati-hati dan menghargai teman yang berani menegur dengan cara yang baik. Ia merasa bahwa teguran dari teman bisa menjadi pelajaran berharga agar bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Menurutny, lebih baik ditegur sekarang daripada menyesal di kemudian hari.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Abdul Wahab peserta didik kelas XI.4, yang mengatakan bahwa:

Iya, saya pernah ditegur waktu saya terlambat masuk kelas dan nggak sengaja ngobrol saat guru lagi menjelaskan pelajaran. Saat itu, saya tempat tidak ngajak

---

<sup>96</sup> Nuraeni, Peserta Didik Kelas XII.3, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

teman saya bicara tapi lama-kelamaan saya menyadari bahwa teman saya melakukan itu biar saya fokus belajar dan tidak dimarahi guru.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber menceritakan pengalamannya bahwa ia pernah ditegur oleh guru karena datang terlambat ke kelas dan sempat mengobrol saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Awalnya, ia tidak sengaja mengajak temannya bicara. Namun, yang menarik adalah ketika temannya justru tidak merespons dan memilih tetap fokus memperhatikan guru. Awalnya peserta didik ini merasa heran, tapi seiring waktu ia menyadari bahwa sikap temannya itu sebenarnya bertujuan baik, yaitu agar ia bisa lebih fokus belajar dan tidak mendapat teguran lagi dari guru. Dari pengalaman ini, siswa tersebut mulai paham bahwa teman yang baik adalah teman yang mengingatkan dan membantu agar tetap disiplin dalam belajar.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Widyawati peserta didik kelas XII.3, yang mengatakan bahwa:

Saya pernah ditegur waktu saya tidak ikut kerja bakti di kelas. Teman saya, namanya Fika bilang baik-baik ke saya, “Kita semua bagi tugas, yuk sama-sama bantu biar cepat selesai.” Awalnya saya agak malu dan tersinggung sedikit, tapi setelah dipikir-pikir, teguran itu benar juga. Saya jadi sadar kalau apa yang saya lakukan salah dan saya akhirnya ikut bantu bersih-bersih.<sup>98</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, Narasumber menceritakan bahwa ia pernah ditegur oleh temannya, Fika, karena tidak ikut kerja bakti di kelas. Fika menegur dengan cara yang baik dan sopan, mengajak untuk bekerja sama agar kegiatan cepat selesai. Awalnya, narasumber merasa malu dan sedikit tersinggung, namun setelah dipikirkan kembali, ia menyadari bahwa teguran tersebut benar. Ia mengakui kesalahannya dan akhirnya ikut membantu membersihkan kelas. Dari pengalaman ini, dapat disimpulkan bahwa teguran yang disampaikan dengan cara yang baik dapat

---

<sup>97</sup> Abdul Wahab, Peserta Didik Kelas XII.1, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>98</sup> Widyawati, Peserta Didik Kelas XII.3, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

menyadarkan seseorang akan tanggung jawabnya, serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya sebagai motivator sangat berpengaruh dalam pengembangan akhlak di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk nyata peran ini terlihat ketika seorang peserta didik melakukan kesalahan, kemudian ditegur atau diingatkan oleh temannya. Meskipun pada awalnya muncul perasaan malu atau bahkan merasa bersalah, namun seiring waktu peserta didik menyadari bahwa teguran tersebut diberikan dengan niat yang baik.

Sebagian besar peserta didik mengaku bahwa teguran dari teman terasa lebih mengena dibandingkan teguran dari guru, karena disampaikan oleh orang yang sebaya dan memiliki hubungan dekat. Mereka tidak merasa digurui, melainkan merasa diberi perhatian oleh seseorang yang peduli. Hal ini membuat mereka lebih terbuka untuk menerima masukan dan bersedia memperbaiki diri. Rasa malu yang muncul bukan karena tersinggung, tetapi lebih karena sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, para peserta didik juga menyatakan bahwa setelah ditegur, mereka merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

#### **c. Peran Teman Sebaya Sebagai Pendukung Fisik**

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sebayanya. Salah satu bentuk dukungan yang sangat penting adalah dukungan fisik dari teman sebaya. Dukungan fisik ini bisa berupa bantuan nyata seperti menemani saat sedang sedih, menolong saat ada tugas yang sulit, atau bahkan mendampingi ketika ada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah atau mengikuti kegiatan kerohanian. Melalui dukungan fisik seperti ini, peserta didik belajar untuk saling peduli, tolong-menolong, dan

menunjukkan rasa empati terhadap sesama. Sikap-sikap ini merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.

Dukungan fisik yang dimaksud disini berbeda dengan teman sebaya sebagai pendorong atau motivator, teman sebaya sebagai motivator itu berperan dalam memberikan dorongan semangat, nasehat dan inspirasi secara verbal ataupun emosional agar peserta didik dapat melakukan hal yang positif atau memperbaiki dirinya. Misalkan, teman sebaya memberikan semangat rajin belajar dan teman sebaya menasehati agar tidak melakukan hal yang negatif. Sedangkan teman sebaya sebagai dukungan fisik ini berperan dalam memberikan bantuan nyata secara langsung dalam aktivitas atau tindakan tertentu. Misalnya, ikut kerja sama saat kerja kelompok atau membersihkan kelas dan menemani teman ke masjid untuk shalat berjamaah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting sebagai pendukung fisik dalam membentuk dan mengembangkan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik merasa didampingi dan tidak sendiri dalam menjalankan kebaikan, mereka cenderung lebih termotivasi dan lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi positif antar teman sebaya perlu terus didorong dan difasilitasi oleh pihak sekolah agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hj. Rosnawati Bukhari selaku kepala madrasah, yang mengatakan bahwa:

Saya melihat bahwa peran teman sebaya sebagai dukungan fisik sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik apalagi di Madrasah ini. Maksudnya tuh adalah bagaimana peserta didik bisa saling membantu secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Contohnya seperti saling mengajak ikut salat berjamaah, membantu saat ada kerja bakti, atau mendampingi temannya yang sedang kesulitan mengikuti aturan sekolah.

Ketika mereka saling mendukung seperti itu, maka saya yakin bahwa suasana belajar jadi lebih positif dan anak-anak lebih semangat untuk berbuat baik.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Rosnawati Bukhari, peneliti mendeskripsikan bahwa peran teman sebaya sangat penting, terutama sebagai dukungan fisik dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah. Maksud dari dukungan fisik di sini adalah bagaimana peserta didik bisa saling membantu secara langsung dalam kegiatan sehari-hari yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Contohnya, peserta didik saling mengajak untuk ikut salat berjamaah, saling membantu ketika ada kegiatan kerja bakti, atau menemani teman yang sedang kesulitan dalam menaati aturan sekolah. Ketika peserta didik saling mendukung seperti ini, maka suasana di lingkungan belajar menjadi lebih positif. Hal ini juga membuat peserta didik lebih semangat untuk melakukan perbuatan baik dan menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ellyati Razak, yang mengatakan bahwa:

Kehadiran teman sebaya secara fisik dalam kegiatan positif di sekolah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan saling mendukung secara langsung, siswa belajar untuk berbuat baik bersama-sama dan menjauhi perilaku yang tidak baik dengan cara yang lebih menyenangkan dan tanpa paksaan.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Ellyati Razak, peneliti mendeskripsikan bahwa kehadiran teman sebaya secara langsung atau fisik dalam berbagai kegiatan positif di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik berkumpul dan mengikuti kegiatan yang baik bersama teman-temannya, mereka akan merasa lebih semangat dan termotivasi untuk melakukan hal-hal positif. Dukungan langsung dari teman sebaya juga membuat peserta didik merasa tidak sendirian dalam berbuat baik, sehingga mereka lebih mudah untuk menjauhi perilaku yang buruk.

<sup>99</sup> Hj. Rosnawati Bukhari, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>100</sup> Ellyati Razak, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

Proses belajar menjadi pribadi yang baik pun terasa lebih ringan dan menyenangkan karena dilakukan bersama, bukan karena paksaan dari guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik di sekolah.

Hal ini diperkuat oleh peserta didik yang bernama Mutawakkil kelas XI.2, mengatakan bahwa “Saya sangat senang ketika melakukan sesuatu bersama teman saya karena saya tidak merasa kesepian”.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa ia merasa sangat senang ketika melakukan suatu kegiatan bersama temannya. Hal ini karena kehadiran teman membuatnya tidak merasa sendiri atau kesepian. Ia merasa lebih nyaman, termotivasi, dan bahagia saat ada teman yang menemani dalam melakukan sesuatu. Teman bagi informan bukan hanya sebagai partner aktivitas, tetapi juga sebagai sumber semangat dan kebahagiaan. Dengan adanya teman, kegiatan yang dilakukan terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Sindy peserta didik kelas X.3, yang mengatakan bahwa:

Dulu saya paling malas melaksanakan shalat dhuha berjamaah di sekolah karena saat itu saya belum punya teman sehingga saya merasa kesepian dan bosan, tapi setelah saya mempunyai teman dekat, saya menjadi rajin karena teman saya selalu mengajak saya ke musholla dan rasanya lebih seru dan menyenangkan.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, narasumber menceritakan bahwa dulu ia merasa sangat malas untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di sekolah. Hal ini disebabkan karena pada saat itu ia belum memiliki teman dekat, sehingga ia merasa kesepian dan bosan ketika berada di musholla. Perasaan tidak nyaman itu membuatnya enggan ikut shalat bersama. Namun, setelah ia memiliki teman dekat yang selalu

---

<sup>101</sup> Mutawakkil, Peserta Didik Kelas XI.2, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>102</sup> Sindy, Peserta Didik Kelas XI.1, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru



mengajaknya ke musholla, sikapnya berubah. Ia mulai merasa lebih semangat dan rajin melaksanakan shalat dhuha berjamaah karena kehadiran temannya membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan lagi. Teman tersebut memberikan pengaruh positif yang membuat kegiatan ibadah terasa lebih ringan dan penuh semangat.

Hal serupa juga peneliti tanyakan kepada Fiska Lia Mudrika peserta didik kelas

XI.3, yang mengatakan bahwa:

Aku punya sahabat yang sering banget ngajak aku salat berjamaah di musholla sekolah. Awalnya sih aku suka malas-malasan apalagi pas istirahat, rasanya pengen duduk santai aja di kelas. Tapi karena dia sering ngajak dan kadang bahkan nungguin aku, lama-lama aku jadi terbiasa. Selain itu, dia juga aktif di kegiatan rohis, dan sering ngajak aku ikut.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti mendeskripsikan bahwa peran teman sebaya sebagai pendukung fisik sangat membantu dalam membentuk kebiasaan baik, terutama dalam hal akhlak. Salah satu contohnya, peserta didik mengaku lebih semangat melakukan kegiatan positif kalau ada teman yang menemani, seperti mengikuti kegiatan di sekolah atau berbuat kebaikan. Selain itu, ada juga teman yang sering mengajak untuk salat bersama di musholla, dan hal itu membuat kebiasaan salat jadi lebih konsisten karena dilakukan bareng-bareng. Dukungan seperti ini sangat berpengaruh, karena membuat seseorang merasa tidak sendirian dalam menjalankan kebaikan. Teman yang baik ternyata bukan cuma bisa memberi semangat secara lisan, tapi juga ikut langsung menemani dan mengarahkan pada hal-hal positif.

#### **d. Peran Teman Sebaya Sebagai Pendukung Ego**

Teman sebaya sebagai pendukung ego muncul dalam bentuk pujian, penguatan positif dan dukungan emosional yang meningkatkan harga diri seseorang. Teman

---

<sup>103</sup> Fiska Lia Mudrika, Peserta Didik Kelas XI.3, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru



sebayu yang menjadi pendukung ego biasanya adalah teman yang mampu memberikan penguatan positif terhadap perasaan dan pandangan diri seseorang. Dalam hal ini, mereka membantu peserta didik merasa dihargai, diterima dan memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. Ketika seorang anak merasa dihargai oleh temannya, rasa percaya diri dan harga dirinya akan meningkat. Hal ini membuat mereka lebih mudah menerima nasihat, lebih terbuka terhadap kebaikan, dan termotivasi untuk melakukan perilaku yang baik.

Dukungan ego juga bisa muncul dalam bentuk penerimaan terhadap kekurangan. Teman yang menerima kita apa adanya tanpa mengejek kekurangan fisik, prestasi, atau latar belakang keluarga, memberikan rasa nyaman yang besar. Ketika seseorang merasa diterima, ia tidak merasa perlu menonjolkan diri dengan cara negatif seperti membully atau mencari perhatian. Sebaliknya, mereka bisa fokus membentuk karakter dan akhlak yang baik karena tidak sedang "berjuang" untuk diterima. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Hj. Rosnawati Bukhari, yang mengatakan bahwa:

Saya sering melihat bahwa peserta didik yang merasa memiliki teman yang menerima mereka apa adanya itu cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya dan lebih berani untuk tampil di depan umum. Dan juga lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif di sekolah seperti program kerohanian, kegiatan sosial, dan diskusi kelompok.<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Hj. Rosnawati Bukhari, Peserta didik yang merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya akan merasa lebih nyaman dan percaya diri. Mereka merasa didukung dan tidak sendirian sehingga mereka lebih berani untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Suharni selaku guru Akidah Akhlak, yang mengatakan bahwa:

Dukungan dari teman sebaya itu sangat penting, seperti yang sudah saya bilang sebelumnya tentang peserta didik yang memiliki kekurangan fisik tapi peserta

<sup>104</sup> Hj. Rosnawati, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

didik tersebut tidak merasa dikucilkan itu karena teman sekelasnya sangat mengerti dan menerima keadaannya, jadi temannya selalu membantunya sehingga peserta didik tersebut merasa nyaman untuk ke sekolah.<sup>105</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ibu Suharni bahwa Dalam kasus ini, ada seorang peserta didik yang memiliki kekurangan fisik, namun ia tetap merasa nyaman dan tidak merasa dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena teman-teman sekelasnya bisa memahami dan menerima kondisi tersebut dengan baik. Teman-temannya tidak memperlakukan dia secara berbeda, justru mereka sering membantu dan mendukungnya dalam berbagai hal, misalnya saat belajar, saat berpindah kelas, atau saat mengikuti kegiatan sekolah. Sikap teman-temannya yang peduli dan tidak memandang rendah membuat peserta didik itu merasa dihargai dan diterima. Akibatnya, dia menjadi lebih semangat datang ke sekolah, lebih percaya diri, dan tidak merasa minder dengan keadaannya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Wini Aulia peserta didik kelas X.3, yang mengatakan bahwa:

Kalau ada teman yang mendukung dan menghargai sikap baik kita, rasanya jadi lebih semangat dan nggak malu untuk terus berbuat baik. Misalnya, waktu saya membantu guru membawa buku ke ruang kelas, ada teman yang bilang, "ciee rajinnya" Dari situ saya jadi makin percaya diri buat terus bantu guru.<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Wini Aulia, dukungan dan penghargaan dari teman-teman sangat berpengaruh terhadap semangat seseorang dalam berbuat kebaikan. Narasumber menceritakan bahwa saat ia membantu guru membawa buku ke kelas, salah satu temannya memberikan komentar positif dengan berkata, "ciee rajinnya". Meskipun terdengar sederhana, pujian tersebut membuat informan merasa dihargai dan lebih percaya diri. Ia mengaku menjadi semakin semangat dan tidak malu untuk terus melakukan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dari lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya, dapat

<sup>105</sup> Suharni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>106</sup> Wini Aulia, Peserta Didik Kelas X.3, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru

menjadi motivasi yang kuat untuk terus melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ahmad Nuzul Ramadhan peserta didik kelas X.I, yang mengatakan bahwa:

Tidak tau kenapa, ketika saya dikasih dukungan oleh teman saya merasa percaya diri. Apalagi ketika teman saya memberikan pujian ketika di kelas, saya merasa sangat senang.<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa menurut Ahmad Nuzul Ramadhan, ia merasa lebih percaya diri ketika mendapat dukungan dari teman-temannya. Ia tidak tahu secara pasti alasan pastinya, tetapi ketika teman-teman memberikan semangat atau mendukungnya, rasa percaya dirinya langsung meningkat. Apalagi ketika ia mendapat pujian di kelas, perasaan senangnya semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Dukungan sederhana seperti pujian atau kata-kata positif ternyata bisa memberikan dampak yang besar bagi perasaan dan motivasi seseorang.

Hal serupa juga dikatakan oleh Nuraeni peserta didik kelas XII.3, yang mengatakan bahwa:

Iya, saya pernah merasa lebih percaya diri dan semangat untuk berbuat baik karena dukungan dari teman saya. Waktu itu saya ragu untuk mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan karena takut dikira sok suci. Tapi teman dekat saya bilang, "Udah, kamu ngomong aja baik-baik, itu tandanya kamu peduli." Dia juga bilang dia akan bantu ngomong kalau saya nggak enak. Akhirnya saya jadi berani menegur dengan sopan, dan ternyata teman yang ditegur juga bisa menerima. Dukungan dari teman saya itu bikin saya merasa dihargai dan yakin kalau berbuat baik itu nggak salah.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Narasumber menceritakan bahwa ia pernah merasa lebih percaya diri dan semangat untuk melakukan kebaikan karena adanya

<sup>107</sup> Ahmad Nuzul Ramadhan, Peserta Didik Kelas X.1, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>108</sup> Nuraeni, Peserta Didik Kelas XII.3, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

dukungan dari temannya. Saat itu, ia merasa ragu untuk menegur temannya yang membuang sampah sembarangan karena takut dianggap sok suci. Namun, temannya memberikan dorongan dan berkata bahwa menegur dengan cara yang baik adalah bentuk kepedulian. Temannya juga bersedia membantu jika ia merasa sungkan. Karena dukungan tersebut, responden akhirnya berani menegur temannya dengan sopan, dan ternyata teguran itu diterima dengan baik. Dari pengalaman ini, narasumber merasa dihargai dan semakin yakin bahwa melakukan hal baik adalah sesuatu yang benar dan tidak perlu ditakuti. Dukungan sosial dari teman sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk berbuat baik.

Hal serupa juga dikatakan oleh Fiska Lia Mudrika peserta didik kelas XI.3, yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, peran teman sebaya sangat penting dalam membangun rasa percaya diri. Soalnya, kalau ada teman yang mendukung atau ngasih semangat, kita jadi lebih berani buat berbuat baik, misalnya ngajak salat berjamaah atau nggak ikut-ikutan ngomong kasar.<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa peran teman sebaya sangat penting dalam membangun rasa percaya diri. Teman yang memberikan dukungan atau semangat bisa membuat seseorang merasa lebih yakin dan berani untuk melakukan hal-hal positif. Dukungan dari teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar karena seseorang merasa tidak sendirian dan merasa memiliki teman yang peduli.

#### e. Peran Teman Sebaya Sebagai Perbandingan Sosial

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai perbandingan sosial dalam proses pengembangan akhlak peserta didik di sekolah. Peserta didik cenderung memperhatikan dan membandingkan sikap, kebiasaan, serta perilaku teman-temannya. Perbandingan ini tidak hanya sebatas pada penampilan atau prestasi, tetapi

<sup>109</sup> Fiska Lia Mudrika, Peserta Didik Kelas XI.3, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

juga pada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kebiasaan ibadah. Ketika mereka melihat ada teman yang lebih rajin, jujur, atau santun, secara tidak langsung mereka terdorong untuk meniru dan memperbaiki sikap mereka sendiri agar bisa sebaik atau bahkan lebih baik dari temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Salsabila kelas XII.2, yang mengatakan bahwa:

Saat saya melihat teman yang rajin beribadah, jujur, dan sopan, saya merasa kagum dan termotivasi. Rasanya senang punya teman seperti itu karena sikapnya bisa jadi contoh buat saya.<sup>110</sup>

Dalam hasil wawancara di atas, narasumber menyampaikan bahwa ia merasa kagum dan termotivasi ketika melihat temannya yang rajin beribadah, jujur, dan sopan. Ia merasa senang memiliki teman seperti itu karena sikap-sikap positif tersebut bisa menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Teman seperti ini membuatnya ingin menjadi pribadi yang lebih baik juga. Ini menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya yang memiliki perilaku baik dapat memberikan pengaruh positif dan menjadi sumber perbandingan sosial yang membangun. Artinya, seseorang cenderung menilai dan memperbaiki dirinya dengan melihat kelebihan atau kebiasaan baik yang dimiliki oleh temannya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad Yusuf kelas XI.4, yang mengatakan bahwa “Saya kadang merasa iri tapi saya juga merasa kagum, sehingga hal tersebut menjadi motivasi untuk saya menjadi seperti teman saya itu”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, narasumber menyampaikan bahwa ia sering merasa iri sekaligus kagum kepada temannya. Rasa iri muncul karena temannya memiliki sesuatu yang belum ia capai, seperti prestasi, kemampuan, atau kelebihan tertentu. Namun, rasa iri tersebut tidak membuatnya menjadi membenci atau

---

<sup>110</sup> Salsabila, Peserta Didik Kelas XII.2, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>111</sup> Ryan Setiawan, Peserta Didik Kelas XI.4, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

menjatuhkan temannya. Justru sebaliknya, ia merasa kagum dan menjadikan temannya sebagai contoh atau panutan. Perasaan campur aduk antara iri dan kagum ini akhirnya menjadi dorongan atau motivasi bagi dirinya untuk berusaha lebih giat agar bisa menjadi seperti temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat mempengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri dan mendorongnya untuk berkembang melalui perbandingan sosial yang bersifat positif. Hal serupa juga dikatakan oleh Devi XI.2, yang mengatakan bahwa:

Waktu saya melihat teman yang rajin beribadah, jujur, dan sopan, saya merasa kagum dan termotivasi. Saya jadi mikir, kalau dia bisa berbuat baik dan tetap konsisten, kenapa saya nggak bisa? Dari situ, saya jadi pengen lebih baik lagi dan mulai pelan-pelan ikut mencontoh kebiasaan baiknya. Jadi, tanpa dia sadari, dia udah ngasih pengaruh positif buat saya.<sup>112</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa teman sebaya bisa menjadi contoh positif dalam kehidupan seseorang. Ketika narasumber melihat temannya yang rajin beribadah, jujur, dan sopan, ia merasa kagum dan mulai berpikir bahwa dirinya juga bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya proses perbandingan sosial, di mana seseorang menilai dan membandingkan dirinya dengan orang lain untuk memotivasi perubahan dalam dirinya. Teman tersebut, meskipun tidak secara langsung mengajak, sudah memberikan pengaruh positif hanya lewat sikap dan kebiasaannya sehari-hari. Narasumber kemudian mulai mengikuti hal-hal baik yang dilakukan temannya, seperti beribadah lebih rajin dan bersikap lebih sopan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Zahratul Jannah Awaliah kelas X.3, yang mengatakan bahwa:

Saya pernah tanpa sengaja membandingkan akhlak saya dengan teman yang kelihatannya lebih rajin ibadah, lebih sopan, dan lebih sabar. Saat itu saya merasa minder dan sempat berpikir kalau saya nggak sebaik dia. Tapi lama-lama saya sadar kalau setiap orang punya proses dan cara belajar yang berbeda. Akhirnya saya coba jadikan itu sebagai motivasi, bukan tekanan. Saya mulai

---

<sup>112</sup> Devi, Peserta Didik Kelas XII.1, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

memperbaiki diri pelan-pelan, misalnya dengan lebih rajin shalat dan belajar mengontrol emosi.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Narasumber mengaku pernah secara tidak sengaja membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang terlihat lebih baik dari segi akhlak. Temannya itu dinilai lebih rajin beribadah, lebih sopan, dan lebih sabar. Hal ini membuat ia merasa minder dan sempat berpikir bahwa dirinya tidak sebaik temannya. Namun, seiring waktu, ia mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki proses dan cara belajar yang berbeda dalam memperbaiki diri. Dari situ, ia tidak lagi melihat perbedaan itu sebagai tekanan, melainkan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Informan pun mulai berusaha memperbaiki dirinya secara perlahan, seperti dengan lebih rajin shalat dan belajar mengontrol emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bisa menjadi dorongan positif dalam membentuk perilaku yang lebih baik, jika disikapi dengan cara yang sehat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik melihat langsung contoh nyata dari temannya yang berperilaku baik, mereka akan lebih mudah termotivasi untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima atau bahkan disejajarkan dengan teman tersebut. Proses perbandingan ini menjadi mekanisme alami yang terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama pada usia remaja yang sedang mencari identitas dan nilai-nilai yang ingin mereka pegang.

## **2. Faktor Pendukung Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik Di MAN 2 Barru**

Berdasarkan observasi ditemukan pertanyaan penelitian tentang faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik dan hasil observasi peneliti tentang faktor pendukung pengembangan akhlak peserta didik di

---

<sup>113</sup> Zahratul Jannah Awaliah, Peserta Didik Kelas X.2, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru



MAN 2 Barru ini dalam bentuk kegiatan selain pembelajaran ada banyak seperti ekstrakurikuler, ta darus al-qur'an, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha kegiatan seperti ini akan membantu teman sebaya dalam menjalankan keakraban dengan peserta didik, mempererat sosialisasi peserta didik di sekolah. Akan tetapi tidak hanya dalam kegiatan, di MAN 2 Barru juga dibiasakan penanaman akhlak seperti dibiasakan makan untuk duduk, buang sampah ditempatnya sehingga siswa itu terbiasa. Hal ini juga di ungkapkan Ibu Hj. Rosnawati Bukhari selaku Kepala Madrasah di MAN 2 Barru, yang mengatakan bahwa:

Sekolah memiliki beberapa program wajib, tidak hanya di kelas tapi juga ada kegiatan-kegiatan lain termasuk dalam kegiatan ibadah, misalnya ada tadarusan, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Untuk sementara ini sependangan saya sebagai kepala madrasah untuk program pelaksanaan pembinaan akhlak siswa semuanya sudah berjalan dengan baik, baik di dalam program sekolah maupun dari semua guru, namun memang ada beberapa anak bukan tidak mengikuti tapi mereka membutuhkan proses yang lebih, proses yang lebih itu maksudnya kita harus mengingatkannya beberapa kali agar mereka berubah. Namun akhlak itu kan pembiasaan, tapi Alhamdulillah untuk proses itu yang dilaksanakan oleh dewan guru dan peserta didik, mereka juga sama-sama mencegah dalam kata-kata kasar yang tidak diinginkan. satu dua pasti ada yang belum tapi semuanya kan berproses.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah, peneliti mendeskripsikan bahwa sekolah telah memiliki sejumlah program yang bertujuan untuk membina akhlak peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Program-program tersebut mencakup kegiatan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Menurut pandangan kepala sekolah, pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik secara umum telah berjalan dengan baik dan terkoordinasi dengan seluruh elemen sekolah, khususnya para guru. Meskipun demikian, diakui bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik yang memerlukan pendekatan dan proses pembinaan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa

<sup>114</sup> Hj. Rosnawati Bukhari, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru



pembentukan akhlak bukanlah proses instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Peran guru dan peserta didik dalam mencegah munculnya perilaku verbal yang tidak pantas juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membangun lingkungan sekolah yang berakhlak. Meski masih ada segelintir peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan perubahan, proses pembinaan terus dilaksanakan sebagai bagian dari komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada seluruh peserta didik.

Hal tersebut juga serupa diungkapkan oleh Ibu Suharni selaku guru Akidah Akhlak, yang mengatakan bahwa:

Program khusus di sekolah tersebut adalah pelaksanaan salat sunnah Duha secara berjamaah. Kemudian, sebelum pulang, para siswa diarahkan untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Setelah salat dzuhur, setiap hari diadakan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran oleh masing-masing kelas. Selain itu, apabila ada guru yang berhalangan hadir, para pembina turut berperan mengisi kekosongan kelas tersebut dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada para siswa.<sup>115</sup>

Adapun hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa Program khusus yang diterapkan di sekolah tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Salah satu program utamanya adalah pelaksanaan salat sunnah Dhuha dan salat Dzuhur berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan ibadah harian. Setelah salat Dzuhur, diadakan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) guna melatih keberanian dan menanamkan nilai-nilai moral. Seluruh kegiatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah dalam membina akhlak peserta didik melalui pendekatan religius dan keteladanan. Ibu Ellyati Razak juga mengungkapkan hal demikian, yang mengatakan bahwa:

Di dalam ekstrakurikuler OSIM itukan ada yang namanya bidang keagamaan, program tersebut sudah berjalan sangat baik untuk membina kerja sama,

---

<sup>115</sup> Suharni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

melatih mental dan sebagainya. Misalkan di pagi hari mereka melaksanakan shalat dhuha, tadarrus, shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah di mushollah. Kemudian ada pembiasaan bagi peserta didik yang tidak shalat seperti peserta didik putri maka mereka akan dikumpulkan dan diberikan nasehat-nasehat baik.<sup>116</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, sekolah memiliki program khusus yang dirancang khusus sebagai faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik. Program tersebut meliputi kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha bersama, shalat dzuhur berjamaah, dan tadarrus Al-Qur'an secara rutin. Hal ini juga disampaikan oleh Annisa kelas XI.2, yang mengatakan bahwa "Kegiatan di sekolah seperti shalat dhuha rutin setiap pagi, tadarrusan setiap hari jum'at, dan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah"<sup>117</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Nabila kelas XI.3, yang mengatakan bahwa "Seperti kerja kelompok, Tadarrusan dan shalat dzuhur berjamaah".<sup>118</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Widyawati kelas XII.3, yang mengatakan bahwa "Untuk kegiatan yang biasa dilakukan seperti Shalat dhuha, gotong royong membersihkan kelas, dan shalat dzuhur berjamaah".<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan rutin yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan kebiasaan ibadah kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat dhuha secara rutin setiap pagi, tadarrusan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, serta pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dan kebiasaan positif yang dilaksanakan

<sup>116</sup> Ellyati Razak, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>117</sup> Annisa, Peserta Didik Kelas XI.2, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>118</sup> Nabila, Peserta Didik Kelas XI.1, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>119</sup> Widyawati, Peserta Didik Kelas XII.3, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

secara rutin di sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan diri dalam perilaku terpuji dan meningkatkan kualitas akhlak mereka melalui interaksi yang positif bersama teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran teman sebaya yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik.

### **3. Faktor Penghambat Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik Di MAN 2 Barru**

Meskipun teman sebaya memiliki potensi besar dalam membantu pengembangan akhlak peserta didik, ada beberapa faktor yang justru menjadi penghambat peran tersebut. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran akhlak dari sebagian siswa itu sendiri. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang atau lingkungan yang mendukung perilaku positif, sehingga mereka cenderung membawa kebiasaan kurang baik ke lingkungan sekolah. Akibatnya, mereka bisa memengaruhi teman sebaya ke arah yang negatif, seperti malas beribadah, berbicara kasar, atau tidak patuh terhadap aturan sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Hj. Rosnawati Bukhari, yang mengatakan bahwa:

Faktor penghambatnya yaitu peserta didik kan berasal dari tempat yang berbeda-beda, terkadang sifat mereka juga berbeda-beda, didikan keluarga juga berbeda-beda. Jadi itu merupakan penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak karena peserta didik mudah terpengaruh oleh pergaulan temannya.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang individu yang beragam. Setiap peserta didik berasal dari lingkungan keluarga, budaya, serta pola asuh yang berbeda-beda, sehingga membentuk karakter dan sifat yang tidak sama. Oleh karena itu, keberagaman latar

<sup>120</sup> Hj. Rosnawati Bukhari, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

belakang dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan peran teman sebaya sebagai agen pembentuk akhlak di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ellyati Razak selaku Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

Penghambatnya itu sebenarnya berasal dari latar belakang siswa yang berbeda-beda. Karena ini Madrasah Aliyah Negeri, ada siswa yang berasal dari SMP dan ada juga yang dari MTs, jadi kemampuan mereka terutama dalam hal membaca Al-Qur'an, tidak sama. Misalnya, saat sedang bermain bersama mereka bisa akrab dan berteman. Tapi ketika waktunya tadarus pagi, teman yang bisa mengaji tidak mengajak temannya yang belum lancar mengaji. Jadi, ada kecenderungan hanya berteman saat senang-senang saja. Hal lain yang jadi penghambat adalah ketika mengajak salat, mereka merasa sungkan atau tidak enak, tapi kalau untuk hal negatif seperti bolos, justru berani mengajak. Nah, itulah salah satu penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi peran teman sebaya terhadap pengembangan akhlak peserta didik adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik. Selain itu, hambatan lainnya muncul dalam hal saling mengajak kepada kebaikan, misalnya shalat berjamaah. Sebagian peserta didik merasa sungkan atau tidak enak hati untuk mengajak temannya melaksanakan salat, namun justru tidak merasa keberatan bahkan berani untuk mengajak dalam perilaku negatif, seperti membolos. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan dalam implementasi nilai-nilai akhlak melalui hubungan teman sebaya, yang menjadi salah satu tantangan dalam upaya penguatan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suharni selaku Guru Akidah Akhlak, yang mengatakan bahwa:

Salah satu faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik adalah masih adanya kelompok pertemanan yang kurang

---

<sup>121</sup> Ellyati Razak, Wakil Kepala Urusan Kesiswaan, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

baik. Beberapa siswa justru saling memengaruhi ke arah negatif, seperti malas mengikuti kegiatan ibadah, kurang sopan dalam berbicara, dan lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain daripada melakukan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, ada juga siswa yang merasa malu atau takut menegur temannya ketika berbuat salah, sehingga nilai-nilai akhlak tidak bisa saling ditularkan dengan baik antar teman.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa salah satu faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik adalah masih adanya kelompok pertemanan yang memberikan pengaruh negatif. Dalam lingkungan sekolah, tidak semua hubungan antar siswa bersifat positif, beberapa di antaranya justru saling memengaruhi ke arah yang kurang baik. Selain itu, terdapat hambatan psikologis berupa rasa malu atau takut dari sebagian peserta didik untuk menegur temannya yang melakukan kesalahan. Sikap pasif ini menyebabkan nilai-nilai akhlak tidak dapat tersampaikan dan tersebar secara optimal di antara teman sebaya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sulistia Rahma peserta didik kelas X.1, yang mengatakan bahwa “Teman yang memiliki Akhlak yang kurang baik atau orang yang sering terpengaruh oleh pergaulan luar”.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa keberadaan teman yang memiliki akhlak kurang baik atau mudah terpengaruh oleh pergaulan luar dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Teman dengan karakter demikian cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan, serta sering kali menjadi saluran masuknya pengaruh buruk dari lingkungan luar sekolah.

---

<sup>122</sup> Suharni, Guru Akidah Akhlak, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>123</sup> Sulistia Rahma, Peserta Didik Kelas X.1, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mufidah Hasanah peserta didik kelas XII.2, yang mengatakan bahwa “Teman yang tidak menghormati guru dan kita harus membantu mereka agar menjadi lebih baik”.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa pentingnya peran teman sebaya dalam membentuk sikap saling menghormati, khususnya terhadap guru. Ketika terdapat teman yang menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pengaruh positif dan mengarahkan temannya ke perilaku yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berperan sebagai bentuk pergaulan sosial, tetapi juga menjadi media pembinaan akhlak yang efektif. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman peneliti bahwa teman sebaya dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter positif di lingkungan sekolah.

Lingkungan pertemanan yang tidak sehat juga menjadi salah satu penghambat. Dalam beberapa kasus, peserta didik lebih memilih mengikuti kelompok teman yang suka membolos, bermain saat jam istirahat tanpa mengikuti kegiatan ibadah, atau bahkan mengolok-olok teman yang taat beragama. Tekanan dari teman sebaya seperti ini bisa membuat siswa yang awalnya baik menjadi ragu atau enggan mempertahankan sikap positifnya karena takut dikucilkan atau dianggap berbeda. Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi juga menjadi tantangan besar. Banyak peserta didik yang lebih banyak terpengaruh oleh konten-konten negatif di internet daripada lingkungan sekolah atau teman-temannya. Ini membuat peran teman sebaya dalam dunia nyata menjadi kurang berpengaruh, karena siswa lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah. Hal juga diungkapkan oleh ibu Hj.Rosnawati Bukhari, yang mengatakan bahwa:

---

<sup>124</sup> Mufidah Hasanah, Peserta Didik Kelas XII.2, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

Media sosial saat ini juga sangat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir peserta didik. Banyak peserta didik yang lebih fokus kepada handphone mereka daripada memperhatikan pelajaran atau mengikuti kegiatan di sekolah. Selain itu, konten-konten yang mereka lihat di media sosial juga sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Misalnya, adanya konten yang mengajarkan gaya hidup bebas, berkata kasar, atau memperlihatkan perilaku yang jauh dari sopan santun. Peserta didik yang masih dalam tahap pencarian jati diri sangat mudah meniru hal-hal seperti itu.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, banyak peserta didik yang lebih tertarik dan fokus pada penggunaan handphone dibandingkan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada menurunnya perhatian mereka terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Selain itu, berbagai konten yang tersebar di media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Konten seperti gaya hidup bebas, ucapan yang tidak sopan, serta perilaku yang tidak mencerminkan etika dan kesantunan, menjadi konsumsi yang umum di kalangan peserta didik. Mengingat usia mereka masih berada pada tahap pencarian jati diri, peserta didik cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat, termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Nuzul Ramadhan peserta didik kelas X.1, yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, Hp juga menjadi salah satu penghambat karena bisa membuat lupa waktu karena keseringan main Hp, sampai-sampai lupa shalat atau mengerjakan tugas sekolah.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa penggunaan handphone (HP) dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh

<sup>125</sup> Hj. Rosnawati, Kepala Sekolah, Wawancara 27 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>126</sup> Ahmad Nuzul Ramadhan, Peserta Didik Kelas X.1, Wawancara 20 Mei 2025 di MAN 2 Barru



kecenderungan peserta didik untuk terlalu sering menggunakan HP, sehingga mengabaikan kewajiban-kewajiban penting, seperti melaksanakan salat atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah. hal ini menunjukkan bahwa penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mengganggu manajemen waktu peserta didik dan berdampak negatif terhadap tanggung jawab akademik maupun spiritual. Dari perspektif peneliti, fenomena ini mengindikasikan pentingnya adanya pembinaan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, agar peserta didik dapat memanfaatkannya secara bijak tanpa mengesampingkan kewajiban utamanya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fiska Lia Mudrika peserta didik kelas XI.3, yang mengatakan bahwa:

Sosial media bisa menjadi faktor penghambat karena bisa disalahgunakan sehingga dapat merusak akhlak. Seperti teman saya sering ngomong kotor karena nonton video yang tidak pantas.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan bahwa media sosial berpotensi menjadi faktor penghambat dalam pengembangan akhlak peserta didik apabila digunakan secara tidak bijak. Narasumber mengatakan bahwa temannya sering mengucapkan kata-kata kotor akibat menonton konten yang tidak pantas di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten negatif dapat memengaruhi perilaku verbal dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nanang Setiawan peserta didik kelas XII.1, yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, media sosial memang punya pengaruh besar. Soalnya banyak konten yang nggak sesuai sama nilai-nilai agama, tapi sering muncul di beranda. Kalau nggak hati-hati, kita bisa ikut-ikutan hal yang buruk tanpa sadar.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Fiska Lia Mudrika, Peserta Didik Kelas XI.3, Wawancara 26 Mei 2025 di MAN 2 Barru

<sup>128</sup> Nanang Setiawan, Peserta Didik Kelas XII.1, Wawancara 19 Mei 2025 di MAN 2 Barru



Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa sosial media juga bisa menjadi faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik. Meskipun media sosial memiliki sisi positif, seperti mempermudah komunikasi dan berbagi informasi, namun di sisi lain media sosial juga dapat menjadi saluran penyebaran pengaruh negatif, terutama dalam hal perilaku dan nilai-nilai akhlak.

Salah satu bentuk pengaruh negatif media sosial adalah munculnya konten-konten yang tidak mendidik atau bahkan mengandung unsur kekerasan, ujaran kebencian, perundungan, dan gaya hidup bebas yang kemudian ditiru oleh peserta didik. Ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial daripada berinteraksi langsung dengan teman sebayanya, maka nilai-nilai positif yang seharusnya dapat ditumbuhkan melalui hubungan pertemanan menjadi berkurang. Jika digunakan tanpa kontrol, media sosial dapat menjadi sumber informasi negatif yang memicu perilaku menyimpang. Akibatnya, fungsi teman sebaya sebagai teladan atau pengingat dalam hal kebaikan menjadi tergeser oleh figur-figur di media sosial yang belum tentu mencerminkan akhlak yang baik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data serta membahas terkait peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.

### **1. Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru**

Berdasarkan data-data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Adapun peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik, yaitu:

#### **a. Teman Sebaya Sebagai Sahabat**

Peran teman sebaya sebagai sahabat memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Hubungan pertemanan yang terjalin dengan baik di lingkungan sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling mengenal, saling mendukung, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Dalam wawancara yang dilakukan, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan terbuka kepada teman dekatnya dibandingkan kepada guru atau orang tua. Hal ini menjadikan teman sebaya sebagai sahabat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan sikap sehari-hari peserta didik, termasuk dalam pembentukan nilai-nilai akhlak.

Sebagai sahabat, teman sebaya tidak hanya menjadi teman bermain atau belajar, tetapi juga menjadi tempat curhat dan berbagi pengalaman. Dari kedekatan ini, tumbuh rasa saling percaya yang mendorong mereka untuk saling mengingatkan ketika ada di antara mereka yang mulai melakukan kesalahan, seperti berkata kasar, membolos, atau tidak menghormati guru. Teman yang baik akan berani menegur secara halus dan memberikan nasihat dengan cara yang tidak menyakiti. Sikap seperti inilah yang menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, di mana peserta didik belajar memahami mana yang benar dan mana yang salah melalui interaksi dengan sahabatnya.

Kedekatan emosional dengan sahabat juga membantu peserta didik dalam menghadapi tekanan atau masalah yang mereka alami, baik di dalam maupun di luar sekolah. Seorang sahabat dapat memberikan dukungan moral dan mendorong temannya untuk tetap bersikap jujur, sabar, dan menjaga perilaku sesuai ajaran agama. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang semula memiliki kebiasaan buruk dapat berubah menjadi lebih baik karena pengaruh positif dari sahabat dekatnya. Ini

menunjukkan bahwa kehadiran sahabat yang baik dapat menjadi motivasi tersendiri dalam memperbaiki akhlak.

Namun demikian, perlu juga diakui bahwa tidak semua hubungan pertemanan berdampak positif. Beberapa peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka pernah memiliki teman dekat yang justru mengajak pada perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk terus membimbing peserta didik dalam memilih teman, serta menanamkan pemahaman bahwa sahabat sejati adalah yang mengajak kepada kebaikan, bukan sebaliknya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya sebagai sahabat di MAN 2 Barru sangat penting dalam proses pengembangan akhlak peserta didik. Kedekatan yang terjalin antar teman menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap saling peduli, saling menasihati, dan saling menjaga agar tetap berada di jalur yang baik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu terus mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang sehat dan bernilai edukatif demi mewujudkan karakter siswa yang berakhlak mulia.

#### **b. Teman Sebaya Sebagai Pendorong**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Barru, ditemukan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan sebagai pendorong atau motivator dalam proses pengembangan akhlak peserta didik. Teman sebaya dalam konteks ini, adalah mereka yang berada dalam kelompok usia yang sama atau relatif sebaya yang sering berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas. Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa interaksi antar teman sebaya menjadi salah satu media yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Salah satu bentuk peran teman sebaya sebagai pendorong atau motivator adalah melalui ajakan atau contoh perilaku baik yang dilakukan secara konsisten. Banyak peserta didik mengaku bahwa mereka merasa lebih mudah termotivasi untuk melakukan hal-hal positif seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, atau bersikap sopan kepada guru dan orang tua ketika mereka melihat teman sebayanya melakukan hal yang sama. Bahkan, beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka merasa malu jika tidak ikut serta dalam kegiatan positif yang sudah menjadi kebiasaan di antara kelompok pertemanannya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan dari teman sebaya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi pilihan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya juga berperan sebagai pengingat atau penegur ketika terjadi penyimpangan sikap atau perilaku. Dalam beberapa wawancara, terungkap bahwa peserta didik merasa lebih tersentuh ketika dinasihati oleh temannya sendiri dibandingkan jika ditegur oleh guru. Nasihat yang disampaikan oleh teman sebaya dianggap lebih ringan, tidak menggurui, dan lebih mudah diterima karena berasal dari orang yang memahami situasi dan bahasa yang sama. Bentuk motivasi ini menjadi sangat efektif karena menyentuh sisi emosional peserta didik dan mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sendiri.

Namun demikian, efektivitas peran teman sebaya sebagai motivator juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang ada di sekolah. Jika lingkungan pertemanan didominasi oleh peserta didik yang memiliki perilaku baik dan aktif dalam kegiatan keagamaan atau sosial, maka peran positif mereka akan semakin kuat. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan kurang kondusif, maka potensi peran teman sebaya sebagai motivator pun bisa melemah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus membina dan mengarahkan kelompok-kelompok pertemanan

peserta didik agar tetap berada dalam jalur yang mendukung pengembangan akhlak. Oleh karena itu, strategi penguatan akhlak di lingkungan sekolah tidak bisa dilepaskan dari upaya memperkuat peran serta teman sebaya secara positif.

### **c. Teman Sebaya Sebagai Pendukung Fisik**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Barru, ditemukan bahwa teman sebaya memiliki peran penting sebagai pendukung fisik dalam pengembangan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, pendukung fisik tidak hanya diartikan sebagai kehadiran secara fisik dalam berbagai kegiatan, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menunjukkan dorongan positif, seperti menemani dalam kegiatan keagamaan, mengingatkan saat lalai, hingga mengajak melakukan kebaikan bersama. Teman sebaya yang berperilaku baik secara tidak langsung mampu menjadi contoh sekaligus penguat dalam membentuk karakter akhlak peserta didik lainnya.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, peserta didik cenderung lebih nyaman dan terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada guru atau orang dewasa lainnya. Di MAN 2 Barru, banyak peserta didik yang mengaku lebih rajin salat di sekolah karena ada teman yang selalu mengingatkan dan mengajak secara langsung. Kehadiran teman sebagai pendamping dalam kegiatan tersebut menjadi faktor yang mendorong peserta didik untuk lebih konsisten dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Teman sebaya juga berperan penting dalam memberikan dukungan secara langsung ketika salah satu dari mereka sedang berada dalam situasi yang kurang baik. Misalnya, ketika ada teman yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang seperti berkata kasar, terlambat masuk kelas, atau lalai dalam beribadah, teman sebaya yang peduli akan langsung menegur atau mengingatkan dengan cara yang baik. Teguran dari teman ini cenderung lebih diterima karena disampaikan dalam suasana kedekatan

dan tanpa jarak otoritas, sehingga peserta didik yang ditegur tidak merasa terhakimi, melainkan merasa diperhatikan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya sebagai pendukung fisik di MAN 2 Barru sangat berkontribusi dalam pengembangan akhlak peserta didik. Melalui tindakan konkret, kedekatan emosional, dan kebiasaan yang dilakukan bersama, teman sebaya menjadi kekuatan utama dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak Islami di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan terhadap interaksi antar teman sebaya harus menjadi bagian penting dalam program pembentukan karakter di sekolah.

#### **d. Teman Sebaya Sebagai Pendukung Ego**

Peran teman sebaya sebagai pendukung ego di MAN 2 Barru terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan akhlak peserta didik. Pendukung ego yang dimaksud dalam konteks ini adalah peran teman sebaya yang memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan penerimaan diri kepada peserta didik, terutama saat mereka menghadapi masalah pribadi, tekanan akademik, atau situasi sosial yang kompleks. Teman sebaya yang mampu mendengarkan, memahami, dan tidak menghakimi membuat peserta didik merasa diterima apa adanya, sehingga membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik merasa lebih nyaman berbagi perasaan atau masalah kepada teman sebayanya dibandingkan dengan guru atau orang tua. Hal ini karena mereka merasa bahwa teman sebaya lebih memahami situasi mereka, terutama jika berada dalam rentang usia yang sama dan mengalami kondisi yang serupa. Dalam kondisi seperti ini, teman sebaya menjadi tempat curhat yang membantu peserta didik melepaskan tekanan emosional,

mengurangi stres, dan meminimalisir munculnya perilaku negatif. Ketika peserta didik mendapatkan dukungan emosional yang positif dari temannya, mereka cenderung lebih mampu mengontrol emosi, bersikap tenang dalam menghadapi konflik, dan terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Selain itu, dukungan ego dari teman sebaya juga mempengaruhi cara peserta didik membentuk identitas diri mereka. Peserta didik yang merasa didukung dan diterima dalam kelompok pertemanan cenderung lebih berani mengekspresikan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya sering kali merasa rendah diri dan mengalami krisis identitas yang berdampak pada perilaku menyimpang atau sulit menerima nasihat yang bersifat membangun. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya yang memberikan penguatan terhadap harga diri dan keyakinan pribadi sangat penting dalam proses pembentukan akhlak yang baik.

Di MAN 2 Barru, peneliti juga menemukan bahwa lingkungan sosial pertemanan yang positif dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai akhlak secara tidak langsung. Dalam interaksi sehari-hari, teman sebaya tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menghadapi suatu permasalahan dengan cara yang santun dan berakhlak. Misalnya, ketika salah satu peserta didik merasa tersinggung atau mengalami konflik, teman sebayanya memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan bersahabat, sehingga proses penyelesaian masalah berlangsung dengan damai dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Dengan demikian, peran teman sebaya sebagai pendukung ego sangat penting dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Dukungan tersebut tidak hanya membantu peserta didik dalam menghadapi tekanan emosional, tetapi juga



memperkuat jati diri, membentuk sikap toleran, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

**e. Teman Sebaya Sebagai Perbandingan Sosial**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Barru, diketahui bahwa teman sebaya memiliki peran penting sebagai perbandingan sosial dalam proses pengembangan akhlak peserta didik. Peran ini muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari antar siswa, di mana masing-masing individu cenderung membandingkan diri mereka dengan teman-teman sebayanya, baik dari segi perilaku, sikap, maupun pencapaian. Perbandingan ini tidak selalu bersifat negatif, justru seringkali menjadi pemicu bagi peserta didik untuk memperbaiki diri dan menyesuaikan perilakunya dengan standar sosial yang dianggap baik oleh lingkungan pertemanannya.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik di MAN 2 Barru seringkali menilai tindakan mereka dengan mengamati teman-teman sebaya yang dianggap memiliki akhlak baik, seperti rajin salat, berkata sopan, hormat kepada guru, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik yang melihat temannya melakukan hal-hal positif tersebut cenderung merasa termotivasi untuk melakukan hal serupa agar tidak merasa “berbeda sendiri” atau tertinggal dalam hal kebaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa perbandingan sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk akhlak dan karakter peserta didik secara tidak langsung namun efektif.

Peran perbandingan sosial juga terlihat dalam cara peserta didik menilai konsekuensi dari perilaku yang menyimpang. Ketika mereka melihat teman yang mendapat teguran karena bersikap tidak sopan, menyontek, atau melanggar aturan, mereka cenderung mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan kata lain, peserta didik menggunakan



pengalaman teman sebagai cermin untuk mengevaluasi dan mengarahkan perilaku mereka sendiri ke arah yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi atau bermain, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran sosial yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan akhlak.

Namun demikian, peran perbandingan sosial ini tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam beberapa kasus, peserta didik justru membandingkan diri mereka dengan teman-teman yang menunjukkan perilaku negatif, misalnya suka melanggar aturan atau mengabaikan nilai-nilai agama. Jika tidak ada pengawasan dari guru dan orang tua, perbandingan semacam ini bisa berdampak buruk karena siswa akan merasa bahwa perilaku menyimpang adalah sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperkuat budaya positif di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki lebih banyak contoh teladan yang baik di kalangan teman sebaya mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya sebagai perbandingan sosial memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru. Melalui proses perbandingan sosial ini, siswa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma positif yang berlaku di lingkungan sekolah. Peran ini akan semakin optimal jika didukung dengan pembinaan karakter yang konsisten dari pihak sekolah serta dukungan dari keluarga di rumah.

## **2. Faktor Pendukung Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 barru**

Berdasarkan data-data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru yaitu, pertama dalam pengembangan akhlak peserta didik terdapat pembiasaan atau

membiasakan peserta didik agar melakukan hal yang baik yang mencontohkan akhlak terpuji sehingga dengan memberikan pembiasaan dan contoh yang baik di harapkan hal tersebut akan tertanam dengan sendirinya di dalam diri peserta didik, teman sebaya juga berperan dalam membiasakan peserta didik untuk melakukan hal yang baik, karena teman sebaya yang memiliki perilaku baik seperti suka membantu, saling menghargai, memberikan motivasi, menjadi contoh yang baik akan membuat peserta didik mampu menanamkan metode pembiasaan dalam membentuk akhlak yang baik.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu kegiatan pendukung yang dilakukan peserta didik bersama teman sebaya di sekolah yaitu : a). tadarrus al qur'an b). sholat dzuhur berjamaah c) sholat dhuha. Dalam hal ini, peran teman sebaya tampak menonjol sebagai penggerak dan penyemangat satu sama lain dalam mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten.

Shalat dhuha berjamaah misalnya, menjadi ajang bagi peserta didik untuk saling mendukung dalam memperkuat spiritualitas dan kedisiplinan. Banyak peserta didik yang merasa lebih semangat mengikuti kegiatan ini karena ada teman-temannya yang juga aktif dan mengajak secara langsung. Begitu pula dengan kegiatan tadarusan setiap Jumat, yang tidak hanya memperkuat aspek religius peserta didik, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk saling mendengarkan, memperbaiki bacaan Al-Qur'an teman, dan memotivasi satu sama lain agar lebih rajin membaca Al-Qur'an.

Selain itu, shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membentuk kebiasaan beribadah secara kolektif. Dalam praktiknya, teman sebaya berperan aktif dalam mengingatkan teman-temannya agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke mushola. Kehadiran teman yang memberi contoh baik dan mengajak dengan cara yang santun terbukti efektif dalam

meningkatkan kesadaran akhlak siswa dalam beribadah. Kerja bakti rutin setiap hari Jumat juga menjadi wadah yang memperkuat nilai-nilai akhlak, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Teman sebaya berperan dalam menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif satu sama lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program-program pembiasaan tersebut dalam mengembangkan akhlak peserta didik tidak lepas dari peran aktif teman sebaya sebagai pendukung. Teman-teman yang memiliki pengaruh positif mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya karakter baik, baik melalui ajakan, teladan, maupun dorongan secara emosional dan sosial.

### **3. Faktor Penghambat Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 baru**

Berdasarkan data-data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa yang menjadi faktor penghambat teman sebaya dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga akhlak yang dimiliki juga berbeda dan tidak sama. Faktor-faktor ini muncul baik dari lingkungan internal peserta didik maupun dari pengaruh eksternal yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu faktor penghambat yang paling menonjol adalah pengaruh negatif dari media sosial. Dalam wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik, disampaikan bahwa banyak peserta didik yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial daripada menjalin interaksi secara langsung dengan teman-temannya di sekolah. Mereka cenderung lebih terpengaruh oleh tren, selebriti, atau konten viral di media sosial yang tidak semuanya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik meniru gaya hidup atau ucapan yang tidak sopan,

menjadi lebih individualis, serta mengabaikan norma-norma sosial dan agama yang seharusnya dijunjung tinggi.

Selain itu, kurangnya kesadaran dan kepedulian sebagian peserta didik terhadap pentingnya akhlak juga menjadi penghambat. Teman sebaya yang seharusnya bisa menjadi pengingat atau penasehat dalam hal kebaikan, justru seringkali enggan menegur atau memberikan nasihat karena takut dianggap ikut campur atau bahkan dijauhi oleh temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya saling menasihati dalam kebaikan belum sepenuhnya terbentuk di kalangan peserta didik. Bahkan, dalam beberapa kasus, peserta didik yang berusaha memberikan pengaruh positif seringkali justru dikucilkan atau tidak dihargai oleh kelompok pertemanannya.

Faktor lainnya adalah adanya pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Peserta didik yang terbiasa berada dalam lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap nilai-nilai moral dan agama, cenderung membawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Hal ini mempersulit teman sebaya untuk memberikan pengaruh yang positif, karena nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung pembinaan akhlak, maka peran teman sebaya di sekolah pun akan mengalami hambatan karena tidak adanya kesinambungan dalam pendidikan nilai.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru bersumber dari berbagai sisi, baik dari perkembangan teknologi (seperti media sosial), faktor internal peserta didik seperti pengaruh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih menyeluruh dan terarah untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, agar

peran teman sebaya dapat dioptimalkan dalam mendukung penguatan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 Barru.

Teman sebaya berperan sebagai sahabat yang memberikan rasa nyaman dan kepercayaan, sehingga peserta didik merasa didukung dalam menjalani kehidupan di sekolah. Mereka juga berperan sebagai pendorong atau motivator, yaitu mendorong temannya untuk melakukan kebaikan. Selain itu, teman sebaya juga berfungsi sebagai pendukung fisik, misalnya dengan menemani dalam kegiatan positif seperti shalat berjamaah atau kerja kelompok. Peran sebagai pendukung ego juga tampak ketika teman sebaya membantu meningkatkan rasa percaya diri dan menghargai pendapat temannya. Terakhir, teman sebaya menjadi perbandingan sosial, di mana peserta didik dapat belajar dari sikap, prestasi, dan perilaku temannya untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri.

2. Faktor pendukung peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 baru.

Peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik didukung oleh beberapa faktor, antara lain membiasakan peserta didik agar melakukan hal yang baik yang mencontohkan akhlak terpuji sehingga di harapkan hal tersebut akan tertanam dengan sendiri nya di dalam diri peserta didik. Serta program khusus dari sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan suasana positif yang mendorong peserta didik saling mengingatkan dan meneladani satu sama lain dalam berperilaku baik.

3. Faktor penghambat peran teman sebaya dalam pengembangan akhlak peserta didik di MAN 2 baru.

Hambatan yang berasal dari faktor lingkungan luar, latar belakang sekolah peserta didik yang beragam, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya akhlak. Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan siswa sendiri sangat dibutuhkan untuk memperkuat peran teman sebaya dalam membentuk akhlak yang mulia di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, peneliti berniat mengajukan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan untuk terus menguatkan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarrusan, dan kerja bakti, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan sekolah. Dengan dukungan kebijakan dan pengawasan dari kepala sekolah, peran teman sebaya dapat menjadi salah satu kekuatan utama dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

2. Waka Kesiswaan

Memperkuat pendampingan dan evaluasi berkala terhadap kegiatan kesiswaan juga perlu dilakukan agar pembentukan karakter melalui pengaruh teman sebaya dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak.

3. Guru Mata Pelajaran

Mengoptimalkan peran teman sebaya dalam pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan positif seperti diskusi kelompok, proyek keagamaan, dan mentoring sesama siswa. Guru juga perlu

membekali peserta didik dengan pemahaman tentang pengaruh pergaulan dan media sosial agar mereka mampu memilih lingkungan yang mendukung akhlak yang baik. Dengan demikian, mata pelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peserta didik

Sebaiknya saling mengingatkan dalam kebaikan, menasihati dengan cara yang bijak, serta menjadi contoh yang positif bagi teman-temannya. Selain itu, peserta didik juga perlu lebih selektif dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar lingkungan sekolah.

5. Peneliti

Semoga dengan penelitian ini akan menambah wawasan serta referensi ilmu terhadap peneliti serta para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Al-Qardawi, Yusuf. *Madkhal li Ma'rifah al-Islam*, Terj.Saiful Hadi, Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah, Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.

Al-Qasim, Abd Al-Muhsin Bin Muhammad. *Khutuwat Ila Al-Sa'adah*, Terj.Sufyan Al-Atsary Al-Madiny, Langkah Pasti Menuju Bahagia, Surakarta: Dar an-Naba', 2011.

Ampuni, Sutarimah & Budi Andayani. "Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah", *Jurnal Psikologi*, 34.1 (2019).

Ana, Melvi. *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong*, Diss. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Daryanto, Suryatri, et al., eds. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Departemen Agama, R.I. *Al-Qur'an dan Terjemah Waqaf dan Ibtida'*, 2019.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Jakarta: Pt. Gramedia, 2011.

Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Pendidikan karakter*, Jakarta: Depdiknas, 2010.

Elizabeth, B Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 2014.

Fikri, dkk. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hermawan, Irwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Metode*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Harlock & Benimoff. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Irmayanti. *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare*, Diss: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Humanisme, Politik, Agama dan Filsafat*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Isnaeni, Nurul. *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Diss. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kurniawan, Yusuf & Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Social (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial)*, 15.2 (2018).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mulianah, Sri. *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes*, Jakarta: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Naimah, Tsania Kamilatun. *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang*, Diss. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2022.
- Purpasari, Elsa. "Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mata pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal", *Economic Education Analysis Journal*, 4. 3 (2015).

- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Santrock, J. *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriadi, Edy. *Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP*, Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan konseling dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- The New Oxford Illustrated Dictionary. *Oxford university Press*, 1982.
- Vembrianto. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: teras, 2012.
- Yunalia, Endang Mei & Arif Nurma. *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b> <b>Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331</b> <b>Telepon (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKIRPSI</b>

NAMA MAHASISWA : UMMI ISTIQAMAH

NIM : 2020203886208057

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Wawancara Dengan Guru di MAN 2 Barru**

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah peran teman sebaya dalam pengembangan Akhlak peserta didik?
2. Dalam hal apa saja teman sebaya berperan dalam membimbing atau memengaruhi akhlak peserta didik lainnya?
3. Apakah ada contoh kasus di mana pengaruh teman sebaya justru berdampak negative terhadap akhlak peserta didik? Bagaimana cara sekolah menanganinya?
4. Bagaimana peran guru dalam membimbing peserta didik agar bisa memilih teman sebaya yang membawa pengaruh positif?
5. Apa saja faktor yang mendukung peran teman sebaya dalam pembinaan akhlak peserta didik??

6. Apa saja kendala atau hambatan yang sering muncul dalam hubungan antar teman sebaya?
7. Apakah pihak sekolah memberikan pembinaan terkait pergaulan positif antar teman sebaya?
8. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana cara meningkatkan peran positif teman sebaya di sekolah ini?

**B. Wawancara Dengan Peserta Didik di MAN 2 Barru**

1. Bagaimana pendapat anda tentang peran teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah kamu merasa dipengaruhi oleh teman-temanmu dalam hal perilaku sehari-hari?
3. Apakah ada pengalaman di mana teman anda mengingatkan atau menegur anda saat melakukan kesalahan? Bagaimana perasaan anda tentang hal tersebut?
4. Bagaimana peran guru atau sekolah dalam mendukung pengaruh positif dari teman sebaya?
5. Apa yang anda rasakan ketika teman sebaya anda memberikan pujian atau penghargaan atas pencapaian anda? Bagaimana hal itu mempengaruhi semangat anda untuk terus maju?
6. Apakah kamu pernah merasa lebih percaya diri atau termotivasi untuk berbuat baik karena dukungan dari teman sebayamu? Bisa ceritakan!
7. Bagaimana sikapmu ketika melihat teman melakukan perilaku yang tidak baik?
8. Apakah ada hal-hal yang menghambat kamu atau temanmu untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331**  
**Telepon (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : UMMI ISTIQAMAH  
NIM : 2020203886208057  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU

**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Peserta didik tampak sering berdiskusi atau mengobrol dengan teman sebaya saat istirahat			
2	Peserta didik terlihat membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran			
3	Peserta didik terlihat menegur atau menasehati temannya yang melakukan pelanggaran			
4	Terlihat peserta didik mengikuti perilaku temannya dalam kebaikan seperti shalat berjamaah			
5	Teman sebaya terlihat memberi semangat atau motivasi saat ada temannya yang sedang sedih atau gagal.			
6	Peserta didik cenderung meniru gaya bicara dan sikap temannya dalam keseharian.			
7	Peserta didik saling menyapa dan menunjukkan sikap saling menghormati.			


8	Teman sebaya tampak menjadi tempat curhat atau berbagi cerita bagi peserta didik lainnya.			
9	Terlihat peserta didik saling mengingatkan tentang kewajiban beribadah di sekolah.			
10	Peserta didik tampak membentuk kelompok kecil yang aktif berdiskusi hal-hal bermanfaat			
11	Peserta didik menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam kelompok.			
12	Terlihat adanya kerja sama antarteman dalam kegiatan keagamaan di sekolah.			
13	Membiasakan mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial			

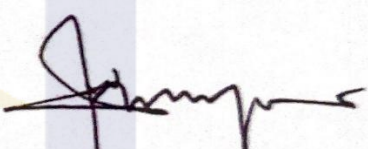
Parepare, 05 Februari 2025

Mengetahui;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Muzakkir, M.A.  
 19641231 199403 2 188

  
Sri Mulianah, M.Pd  
 19720929 200901 2 003

PAREPARE



	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b> <b>Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331</b> <b>Telepon (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKIRPSI</b>

NAMA MAHASISWA : UMMI ISTIQAMAH  
 NIM : 2020203886208057  
 FAKULTAS : TARBIYAH  
 PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 JUDUL : PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN  
 AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU

**INSTRUMEN DOKUMENTASI**

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	ADA	TIDAK ADA	KETERANGAN
1	Profil MAN 2 Barru			
2	Letak Geografis MAN 2 Barru			
3	Sejarah Historis Lembaga MAN 2 Barru			
4	Visi Misi dan Tujuan MAN 2 Barru			
5	Data Guru/ Tenaga Pendidik Kependidikan MAN 2 Barru			
6	Data Peserta Didik MAN 2 Barru			
7	Sarana dan Prasarana			

Parepare, 05 Februari 2025

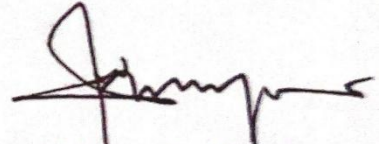
Mengetahui;

Pembimbing Utama



Dr. Muzakkir, M.A  
19641231 199403 2 188

Pembimbing Pendamping



Sri Mulianah, M.Pd  
19720929 200901 2 003



## Lampiran 2 SK Judul dan Penetapan Pembimbing

 <p style="text-align: center;"><b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH NOMOR :550 TAHUN 2024 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b></p>	
<b>DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2024;
Mengingat	: b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2024
Menetapkan	: <b>MEMUTUSKAN</b> <b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;</b>
Kesatu	: Menunjuk saudara; 1. Dr. Muzakkir, M.A 2. Sr Muliannah, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Ummi Iatiqamah NIM : 2020203886208057 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Peran teman sebaya dalam pengembangan karakter peserta didik di MAN 2 Barru (Persepektif PAI)
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Kelima	: Surat Keputusan yang lama tidak berlaku lagi.



Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 05 Februari 2024

Dekan,  
Dr. Muzakkir, M.Pd.  
NIP. 19830420 200801 2 010

## Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1326/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025

08 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI BARR

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di

KAB. BARRU

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: UMMI ISTIQAMAH
Tempat/Tgl. Lahir	: LAWALLU, 26 Januari 2003
NIM	: 2020203886208057
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: LAWALLU, DESA LAWALLU KEC. SOPPENG RIAJA KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI BARR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 2 BARRU**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Mei 2025 sampai dengan tanggal 08 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kab.Barru



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru  
<https://dpmpstpk.barrukab.go.id> : e-mail : [dpmpstpk.barru@gmail.com](mailto:dpmpstpk.barru@gmail.com) .Kode Pos 90711

Barru, 16 Mei 2025

Nomor : 208/IP/DPMTSP/V/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala MAN 2 Barru  
di-  
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Nomor : B-1326/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025 tanggal, 08 Mei 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ummi Istiqamah  
Nomor Pokok : 2020203886208057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa  
Alamat : Lawallu Kel. Lawallu Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **16 Mei 2025 s/d 16 Juni 2025**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI  
MAN 2 BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

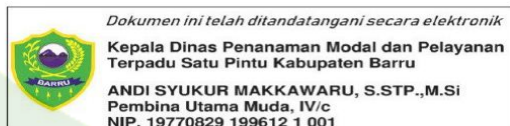
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1  
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"  
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR-E





Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



**TEMBUSAN :** disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare;
5. Mahasiswi Yang Bersangkutan.



- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR



Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARRU**

**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BARRU**

Lakalitta Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Email:man2barru16@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : B-290 /Ma.21.02.0001/PP.00.6/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Barru  
Menerangkan bahwa :

Nama : UMMI ISTIQAMAH  
Nomor Pokok : 2020203886208057  
Program Study : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Nama Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Judul Penelitian : **Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik  
Di MAN 2 Barru**

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi di  
MAN 2 Barru pada tanggal 16 Mei s/d 16 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Lakalitta, 24 Juni 2025  
Kepala MAN 2 Barru  
  
**Dra. H. Rosnawati Buhari, MM**  
NIP. 19670916 199303 2 003

Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Rosnawati Bukhari, MM  
Pekerjaan : Kepala Sekolah MAN 2 Barru  
Alamat : Takkalasi

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Fakultas : PAI/Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suarni Suparman, S.Ag  
Pekerjaan : Guru Akidah Akhlak.  
Alamat : Madello

Menerangkan bahwa

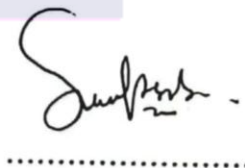
Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Fakultas : PAI/Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elliyati Razak, S.Ag., M.pd  
Pekerjaan : Wakil Kepala Urusan Kesiswaan  
Alamat : Lawallu

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Fakultas : PAI/Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Barru”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi  
Pekerjaan : Peserta didik kelas XII.1  
Alamat : Seldlo

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila  
Pekerjaan : peserta Didik kelas XI.1  
Alamat : Palang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widyawati  
Pekerjaan : Peserta Didik Kelas XII.3  
Alamat : Nepo

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wini Aulia

Pekerjaan : Peserta Didik Kelas X-3

Alamat : Cileulang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufidah Hasanah  
Pekerjaan : Peserta Didik kelas XII.2  
Alamat : Palenro

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiska Lia Mudrika  
Pekerjaan : Peserta didik kelas XI.3  
Alamat : Cilellang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurafika Khafizah  
Pekerjaan : Peserta didik kelas X.3  
Alamat : Cilellang

Menerangkan bahwa


Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
..Nurafika....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistia Rahma

Pekerjaan : Siswa kelas X.1

Alamat : Palanro

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
Sulistia Rahma

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Wahab

Pekerjaan : Siswa XII.1

Alamat : Nelo

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057


Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



Abdul Wahab

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

Pekerjaan : Siswa Kelas XII. 2

Alamat : Awerrange

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

*Salsabila*  
SALSABILA

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afgan Malik

Pekerjaan : Siswa kelas X.2

Alamat : Cileiang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Baru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
Afgan Malik

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa

Pekerjaan : Siswa kelas XI.2

Alamat : Nepo

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
...Annisa....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuzul Ramadhan

Pekerjaan : siswa kelas X.1

Alamat : Cililang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057


Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
Muhammad Nuzul Ramadhan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAHIRATUL JANNAH AWALIAH

Pekerjaan : PESERTA DIDIK KELAS X.2

Alamat : PALANPO

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
ZAHIRATUL JANNAH



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindy

Pekerjaan : Peserta didik kelas XI.1

Alamat : Cililang

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057


Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,

  
.....Sindy.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Setiawan

Pekerjaan : Peserta didik kelas XI.4

Alamat : To'e

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU".

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



.....

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Setiawan  
Pekerjaan : Peserta didik kelas XI. 4  
Alamat : T06

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah  
Nim : 2020203886208057  
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraeni

Pekerjaan : Siswa Kelas XII.3

Alamat : Larrae

Menerangkan bahwa

Nama : Ummi Istiqamah

Nim : 2020203886208057

Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah

Dengan ini, menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pengembangan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 BARRU”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,



Nuraeni  
.....

Lampiran 7 Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Barru  
Ibu Hj. Rosnawati Bukhari, M.Pd



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MAN 2 Barru





Wawancara dengan Wakil Kepala Urusan Kesiswaan MAN 2 Barru  
Ibu Ellyati Razak, S.Ag., M.Pd



Dokumentasi pada saat melakukan observasi di MAN 2 Barru



















Wawancara dengan peserta didik MAN 2 Barru

## BIODATA PENULIS



UMMI ISTIQAMAH, Lahir pada tanggal 26 Januari 2003 di Lawallu. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ahmad Safari dan Ibu Kamaliah,S. Penulis tinggal di Jl. Nangka, Palia, Kelurahan Pacongan, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Lawallu lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTS DDI Takkalasi lulus pada tahun 2017, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MAN 2 Barru dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah lulus pada tahun 2025. Dalam menempuh kehidupan dan pendidikan penulis memegang teguh motto hidup, *“Berproses yang ikhlas, berjuang yang sabar, dan percaya bahwa hasil terbaik akan datang pada waktu yang tepat”*. Motto ini menjadi penyemangat dalam menghadapi berbagai problem selama masa kuliah, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Penulis percaya bahwa setiap usaha, sekecil apapun pasti tidak akan sia-sia jika dilakukan dengan niat yang tulus dan kerja keras. Kata-kata yang penulis selalu pegang teguh adalah *“Jangan lelah menjadi baik, karena kebaikan akan selalu menemukan jalannya untuk kembali padamu”*. Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis berharap hasil karya tulis ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan akhlak di lingkungan sekolah.